



Koleksi Kebun Raya Banua *Tumbuhan Berpotensi Obat*

Dodo dkk.



Koleksi Kebun Raya Banua
Tumbuhan Berpotensi Obat



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Koleksi Kebun Raya Banua
Tumbuhan Berpotensi Obat

Penulis

Dodo
Saniyatun Mar'atus Solihah
Yuzammi

Editor

Joko Ridho Witono



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2016 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya

Katalog dalam terbitan

Koleksi Kebun Raya Banua: Tumbuhan Berpotensi Obat/Dodo, Saniyatun Mar'atus Solihah, dan Yuzammi—Jakarta: LIPI Press, 2016.

xiv + 130 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-979-799-850-9

1. Tumbuhan Obat

2. Kebun Raya Banua

615.321

Editor : Joko Ridho Witono
Copy editor : Muhammad Kadapi
Proofreader : Martinus Helmiawan dan Noviastruti Putri Indrasari
Penata Isi : Nur Aly dan Meita Safitri
Desainer sampul : Dhevi E.I.R. Mahelingga dan Muhammad Djohari
Fotografer : Dodo dan Saniyatun Mar'atus Solihah

Cetakan pertama : April 2016



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi

Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350

Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks. (021) 314 4591

E-mail: press@mail.lipi.go.id

Website: lipipress.lipi.go.id



LIPI Press



@lipi_press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



ISI BUKU

Pengantar Penerbit	ix
Kata Pengantar	xi
Prakata	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
BAB II: GAMBARAN UMUM KEBUN RAYA BANUA	3
BAB III: JENIS-JENIS KOLEKSI TUMBUHAN BERPOTENSI OBAT	11
Anacardiaceae	14
1. <i>Gluta renghas</i> L. – Renghas	14
2. <i>Mangifera caesia</i> Jack – Binjai	16
Annonaceae	18
3. <i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson – Kenanga Hutan	18
Apocynaceae	20
4. <i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br. – Pulantan	20
Araceae	22
5. <i>Aglaonema nebulosum</i> N.E.Br. – Pilusur Sawa	22
6. <i>Aglaonema simplex</i> (Blume) Blume – Pelungsur Sawa	24
Arecaceae	26
7. <i>Calamus manan</i> Miq. – Rotan Manau	26
Asparagaceae	28
8. <i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev. – Biowo	28

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Basellaceae	30
9. <i>Basella alba</i> L. – Kelolonoy	30
Chloranthaceae	32
10. <i>Chloranthus elatior</i> Link – Berpata	32
Clusiaceae	34
11. <i>Garcinia parvifolia</i> (Miq.) Miq. – Kumanjing	34
Commelinaceae	36
12. <i>Commelina cecilae</i> C.B.Clarke – Bangsul-Bangsul	36
Compositae	38
13. <i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC. – Sasambung	38
14. <i>Crassocephalum crepidioides</i> (Benth.) S.Moore – Emung	40
15. <i>Emilia sonchifolia</i> (L.) DC. ex DC. – Sambung Tulang	42
Convolvulaceae	44
16. <i>Argyreia nervosa</i> (Burm.f.) Bojer – Bilaran Hirang	44
Costaceae	46
17. <i>Cheilocostus globosus</i> (Blume) C.D.Specht – Iki	46
Dilleniaceae	48
18. <i>Tetracera fagifolia</i> Blume – Ampalas Kijang	48
Euphorbiaceae	50
19. <i>Euphorbia hirta</i> L. – Rumput Rawa	50
20. <i>Mallotus floribundus</i> (Blume) Müll.Arg. – Kumandrah	52
21. <i>Suregada glomerulata</i> (Blume) Baill. – Marbulus	54
Hypoxidaceae	56
22. <i>Molineria latifolia</i> (Dryand. ex W.T. Aiton) Herb. ex Kurz – Nyenyiuran	56
Lamiaceae	58
23. <i>Ocimum tenuiflorum</i> L. – Kembang Baingih	58
Lauraceae	60
24. <i>Cinnamomum sintoc</i> Blume – Sintuk Madu	60
Leguminosae	62
25. <i>Saraca indica</i> L. – Baiwan	62
26. <i>Senna alata</i> (L.) Roxb. – Gulinggang	64
Malvaceae	66
27. <i>Sida rhombifolia</i> L. – Sinaguri	66
28. <i>Urena lobata</i> L. – Pepulut Tahi Bayi	68

Marantaceae	70
29. <i>Calathea concinna</i> (W.Bull) K.Schum. – Katung-Katung	70
30. <i>Donax canniformis</i> (G.Forst.) K.Schum. – Bamban Hutan	72
Meliaceae	74
31. <i>Azadirachta indica</i> A.Juss. – Pilontos	74
32. <i>Toona sureni</i> (Blume) Merr. – Racun Ayam	76
Menispermaceae	78
33. <i>Arcangelisia flava</i> (L.) Merr. – Akar Kuning	78
34. <i>Fibraurea tinctoria</i> Lour. – Arau	80
Moraceae	82
35. <i>Ficus elmeri</i> Merr. – Dandalian	82
36. <i>Ficus racemosa</i> L. – Luwa	84
Piperaceae	86
37. <i>Piper aduncum</i> L. – Sasahang	86
38. <i>Piper caducibracteum</i> C.DC. – Sirih Hutan	88
39. <i>Piper porphyrophyllum</i> N.E.Br. – Cambai Utan	90
Rhamnaceae	92
40. <i>Alphitonia excelsa</i> (Fenzl) Reissek ex Benth. – Kalindayau	92
Rubiaceae	94
41. <i>Mussaenda frondosa</i> L. – Balik Angin	94
42. <i>Uncaria cordata</i> var. <i>ferruginea</i> (Blume) Ridsdale – Kait-Kait Hitam	96
43. <i>Uncaria nervosa</i> Elmer – Pilantas	98
Rutaceae	100
44. <i>Clausena excavata</i> Burm.f. – Terambisa	100
45. <i>Luvunga sarmentosa</i> Kurz – Seluang Belum Bawe	102
Schizaeaceae	104
46. <i>Schizaea digitata</i> (L.) Sw. – Pikajar	104
Simaroubaceae	106
47. <i>Brucea javanica</i> (L.) Merr. – Merapayas	106
48. <i>Eurycoma longifolia</i> Jack – Pasak Bumi	108
Tectariaceae	110
49. <i>Tectaria zeylanica</i> (Houtt.) Sledge – Tunjuk Langit	110

Urticaceae	112
50. <i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr. – Dupun	112
Verbenaceae	114
51. <i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl – Mahijauan	114
Vitaceae	116
52. <i>Leea aculeata</i> Blume ex Spreng. – Pilancau	116
Daftar Pustaka	119
Glosarium	123
Indeks	127
Biografi	129



PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Penyediaan terbitan ilmiah yang berkualitas adalah salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945.

Buku berjudul *Koleksi Kebun Raya Banua: Tumbuhan Berpotensi Obat* ini membahas jenis tumbuhan di Kebun Raya Banua yang berpotensi obat. Berbagai jenis tumbuhan tersebut sudah umum dimanfaatkan masyarakat setempat. Khasiatnya beragam, mulai dari mengobati darah tinggi hingga membantu memperlancar persalinan. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan bekerja sama dengan Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI membangun Kebun Raya Banua sebagai pusat konservasi tumbuhan obat Kalimantan.

Semoga buku ini bisa menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, pemerintah pusat dan daerah, maupun masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai tumbuhan berpotensi obat.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kita patut bersyukur kepada Allah Swt. karena telah diberikan nikmat sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Nikmat yang kita dapatkan ini seharusnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, baik sekarang maupun oleh anak cucu kita secara berkelanjutan. Namun, akhir-akhir ini kegiatan-kegiatan seperti konversi hutan, pembalakan liar, fragmentasi, dan degradasi habitat makin gencar melanda negeri ini sehingga sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang kita miliki semakin tergerus, terancam, dan rentan kepunahan.

Mengingat pentingnya keanekaragaman hayati bagi kelangsungan hidup manusia, upaya-upaya konservasi perlu dilakukan sehingga keberadaannya tetap terjaga dan dikelola secara berkelanjutan. Pembangunan Kebun Raya Banua adalah salah satu bentuk upaya nyata melestarikan keanekaragaman jenis tumbuhan di Kalimantan Selatan. Kebun raya ini terletak di Kota Banjarbaru dengan mengusung tema “Konservasi Tumbuhan Obat Kalimantan”.

Demi memberikan pengetahuan dan informasi bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, kami menerbitkan buku *Koleksi Kebun Raya Banua: Tumbuhan Berpotensi Obat* yang merupakan seri koleksi kedua setelah *Koleksi Kebun Raya Pucak: Tumbuhan Bernilai Ekonomi*. Buku ini berisi informasi 52 jenis tumbuhan terpilih dari koleksi Kebun Raya Banua yang berpotensi sebagai obat yang disusun dalam bahasa sederhana dan dilengkapi dengan foto-foto yang mendukung agar pembaca mudah untuk memahami. Beberapa buku koleksi kebun raya daerah lain juga akan diterbitkan dalam beberapa waktu mendatang, antara lain *Koleksi Kebun Raya Baturraden*:

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tumbuhan Khas Pegunungan Jawa, Koleksi Kebun Raya Kuningan: 47 Jenis Tumbuhan Berpotensi, Koleksi Kebun Raya Katingan: Tumbuhan Berpotensi Buah, Koleksi Kebun Raya 'Biologi' Wamena: Tumbuhan Khas Papua, Koleksi Kebun Raya Lombok: Tumbuhan Khas Sunda Kecil, Koleksi Kebun Raya Liwa: Tumbuhan Hias Indonesia, dan Koleksi Kebun Raya Balikpapan: Tumbuhan Kayu Indonesia. Dengan diterbitkannya buku-buku seri koleksi kebun raya daerah, diharapkan para pembaca mampu memahami manfaat setiap jenis tumbuhan dan pengetahuan tentang kebun raya serta peranannya dalam menjaga keanekaragaman jenis tumbuhan di Indonesia.

Kami memberikan apresiasi tinggi dan terima kasih kepada para penyusun buku yang telah bekerja keras sehingga buku ini dapat sampai ke hadapan pembaca. Kami juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak dari berbagai instansi atas masukan dan saran yang berharga, sehingga buku ini lebih sempurna.

Akhirnya, semoga buku koleksi tumbuhan berpotensi ini dapat bermanfaat dan memacu semangat kami untuk dapat mengembangkan dan menghasilkan karya-karya yang lebih baik. Semoga Allah Swt. memberikan kemudahan bagi kita semua dalam menjalankan upaya konservasi keanekaragaman tumbuhan melalui pembangunan kebun raya di Indonesia.

Bogor, April 2016
Kepala PKT Kebun Raya-LIPI

Dr. Didik Widyatmoko, M.Sc.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku *Koleksi Kebun Raya Banua: Tumbuhan Berpotensi Obat*. Buku ini merupakan salah satu kontribusi nyata kegiatan Program Prioritas Nasional 9 (PN 9) pada RPJMN 2010–2014 tentang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ* dalam Bentuk Kebun Raya Daerah.

Selain berisi informasi jenis-jenis tumbuhan obat terpilih yang dimanfaatkan oleh Suku Dayak dan masyarakat luas, buku ini juga menginformasikan profil Kebun Raya Banua yang disusun dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami pembaca. Atas bantuan berbagai pihak, akhirnya tim penulis dapat menyelesaikan buku ini. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Kalimantan Selatan, Balai Penelitian Kehutanan (BPK) Banjarbaru, dan semua staf UPT Kebun Raya Banua atas dukungan dan kontribusi sejak masa persiapan hingga penyusunan buku ini selesai.

Buku ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembaca tentang Kebun Raya Banua. Kami menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna sehingga masukan dan saran yang membangun dari semua pihak sangat kami harapkan. Kami juga berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB I
PENDAHULUAN



Keanekaragaman hayati merupakan isu global yang mendapat perhatian utama masyarakat dunia dalam beberapa dekade terakhir (Myers dkk., 2000). Berbagai kebijakan internasional, nasional, bahkan daerah dilakukan untuk menyelamatkan keanekaragaman hayati, khususnya tumbuhan. Saat ini pengelolaan keanekaragaman hayati tumbuhan secara *in situ* saja tidak cukup karena tekanan yang tinggi terhadap ekosistem alami sehingga menuntut dilakukannya pembangunan kawasan konservasi tumbuhan *ex situ*. Salah satu bentuk konservasi tumbuhan *ex situ* yang telah mendunia adalah kebun raya. Kebun raya tidak hanya melakukan fungsi konservasi, tetapi juga melakukan fungsi penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan.

Saat ini Indonesia sedang membangun 27 kebun raya yang tersebar di 20 provinsi, yaitu 5 kebun raya dikelola oleh LIPI dan 22 kebun raya dikelola pemerintah daerah. Namun, jumlah tersebut belum cukup untuk mengonservasi berbagai jenis tumbuhan yang ada di Indonesia. Mengacu pada konsep *terrestrial ecoregions* yang membagi wilayah Indonesia menjadi 47 ekoregion, idealnya setiap jenis tumbuhan Indonesia dapat dikonservasi di 47 kebun raya yang merepresentasikan jumlah ekoregion. Salah satu pembangunan kebun raya yang berkembang pesat adalah Kebun Raya Banua di Provinsi Kalimantan Selatan. Kebun raya ini memiliki luas 100 ha yang berada di kawasan ekoregion hutan hujan pamah Kalimantan. Kebun raya yang mengusung tema “Tumbuhan Obat Kalimantan” ini mencoba menuangkan tumbuhan koleksi yang bermanfaat untuk mengobati berbagai macam penyakit dalam bentuk buku koleksi ini.

BAB II
GAMBARAN
UMUM KEBUN
RAYA BANUA





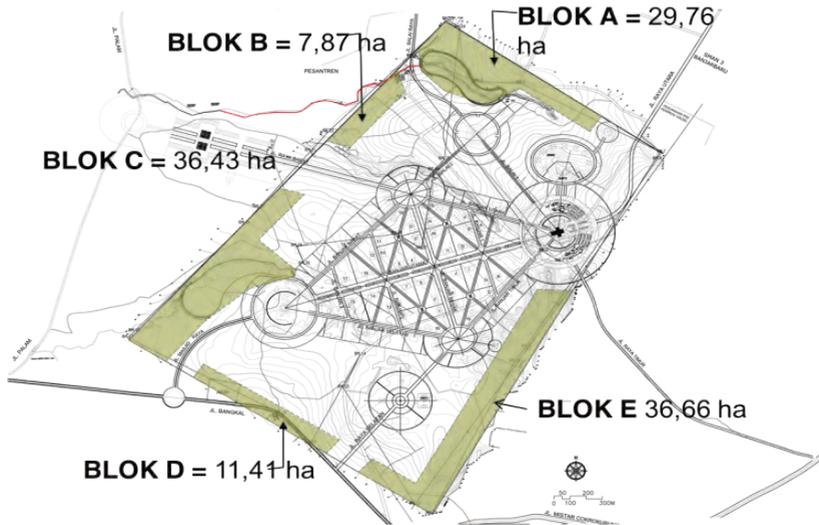
A. Sejarah Singkat Kebun Raya Banua

Pendirian Kebun Raya Banua berawal dari antusiasme Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam menyelamatkan keanekaragaman hayati Indonesia, khususnya tumbuhan asli hutan hujan pamah Kalimantan. Inisiasi pembangunan kebun raya di Kalimantan Selatan tersebut dimulai sejak 2010.

Pada tahun 2000, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan melakukan penjajakan ke Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor–LIPI untuk mengetahui proses pembangunan kebun raya. Pada tahun tersebut, Gubernur Kalimantan Selatan menetapkan lokasi pembangunan kebun raya, yaitu di sekeliling perkantoran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas lahan 122,13 ha yang terdiri dari lima blok terpisah, yaitu Blok A seluas 29,76 ha sebelah utara, Blok B seluas 7,87 ha sebelah barat, Blok C seluas 36,43 ha sebelah barat, Blok D seluas 11,41 ha

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebelah selatan, dan Blok E seluas 35,66 ha sebelah timur (Keputusan Gubernur Nomor 138.44/0554/KUM/2010 tentang Penetapan Status Penggunaan Tanah Milik Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan) (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Blok Kawasan Kebun Raya Tabat Barito

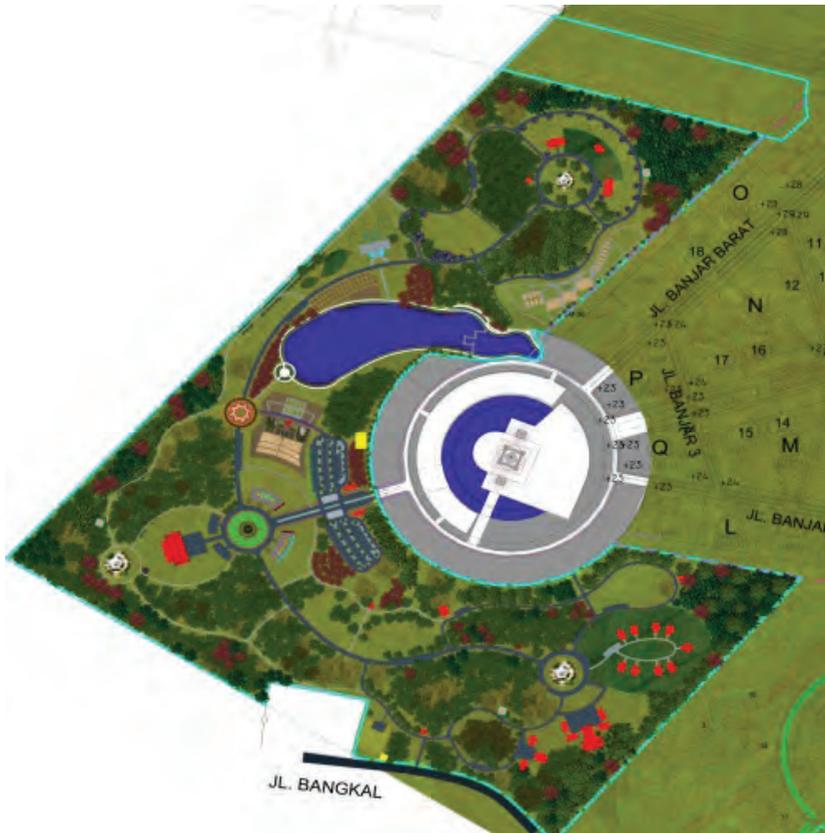
Pada saat itu, kebun raya di Kalimantan Selatan diberi nama Kebun Raya Tabat Barito. Nama tersebut diambil dari jenis tumbuhan obat *Ficus deltoidea* yang telah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat di Kalimantan Selatan.

Pada 2011, Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan bekerja sama membangun kebun raya dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Kerja sama tersebut diwujudkan pada 23 Maret 2011 dalam bentuk Nota Kesepahaman (*Memorandum of Understanding*) tentang Penelitian, Pengembangan, dan Pemanfaatan Iptek antara Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, serta perjanjian kerja sama teknis tentang Persiapan/Pembangunan Kebun Raya Daerah Kalimantan Selatan antara Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI. Pada Oktober 2011 rencana induk (*masterplan*) Kebun Raya Tabat Barito Kalimantan Selatan berhasil dibuat.

Pada 1 Juni 2012, nama Kebun Raya Tabat Barito berubah menjadi Kebun Raya Banua. Kata banua diambil dari bahasa Banjar yang berarti ‘kampung halaman’. Nama tersebut digunakan supaya lebih dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan terutama masyarakat Banjar yang merupakan penduduk mayoritas. Pada tanggal tersebut, Gubernur Kalimantan Selatan membentuk dan menetapkan unit pengelola kebun raya yang diberi nama Unit Pelaksana Teknis Kebun Raya Banua (setingkat eselon 3) yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun susunan organisasinya terdiri atas (1) Kepala, (2) Subbagian Tata Usaha, (3) Seksi Penelitian dan Pengkajian, (4) Seksi Pengembangan, Arboretum, dan Pemanfaatan Tanaman Berkhasiat Obat, dan (5) Kelompok Jabatan Fungsional (Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan No. 041 Tahun 2012 tentang Pembentukan, Organisasi, dan Tata Kerja Kebun Raya Banua Provinsi Kalimantan Selatan). Pembangunan Kebun Raya Banua menitikberatkan pada pencapaian fungsi konservasi, penelitian, pendidikan, dan wisata. Secara umum, tujuan pembangunan Kebun Raya Banua adalah (1) menyelamatkan berbagai jenis tumbuhan, khususnya tumbuhan lokal yang berpotensi obat di Kalimantan Selatan, (2) menambah sarana dan prasarana pendidikan bagi pelajar dan mahasiswa, (3) menyediakan fasilitas penelitian di bidang konservasi dan pemanfaatan tumbuhan obat Kalimantan, (4) menunjang pengelolaan lingkungan hidup daerah, (5) menyediakan fasilitas rekreasi edukatif yang sehat, nyaman, dan bernilai ilmiah, (6) memberikan nilai tambah pada lokasi kompleks perkantoran pemerintah, dan (7) meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat.

Pada akhir tahun 2012, UPT Kebun Raya Banua mendapat dukungan Kementerian Pekerjaan Umum berupa pratinjau (*review masterplan*). Hasil pratinjau merekomendasikan supaya lokasi kebun raya ditetapkan satu blok agar mudah dalam pengelolaan dan pembangunannya.

Pada 4 Maret 2013, Gubernur Kalimantan Selatan menetapkan lokasi Kebun Raya menjadi satu blok (Peraturan Gubernur No. 188.44/0131/KUM/2013). Berdasarkan peraturan tersebut, luas kebun raya menjadi 100 ha yang terletak di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, pada area kawasan perkantoran Pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan dengan posisi geografis 03°28'18,4" LS 114°49'39,1" BT; 03°28'47,0" LS 114°50'21,9" BT; 03°29'68,6" LS 114°49'36,3" BT; 03°29'27,6" LS 114°48'36,6" BT (Gambar 2).



Gambar 2. Masterplan Kebun Raya Banua

Pada 13 Februari 2013, pembangunan Kebun Raya Banua mulai dilakukan dengan membuka lahan seluas 8 ha untuk pembibitan dan taman. Pencanangan pembangunan kebun raya tersebut dilakukan oleh Wakil Gubernur Kalimantan Selatan di Kantor Sekretariat Daerah Pemprov Kalsel, yang dihadiri beberapa pejabat Pemprov Kalsel, Kementerian Negara Riset dan Teknologi (Staf Khusus Menteri Negara Riset dan Teknologi Bidang Media dan Daerah), dan Kepala Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI.

Sejak 2013, Kebun Raya Banua terus membangun infrastruktur, taman, dan menambah koleksi tumbuhan. Infrastruktur yang terbangun hingga 2015 adalah pintu gerbang utama, area parkir, jalan lingkungan, kantor pembibitan,

rumah jaga, rumah paranet, toilet, gazebo, dan bangku taman. Taman yang terbangun terdiri atas taman tematik obat, taman labirin, dan taman *herbal bed*. Sementara itu, koleksi tumbuhan diperoleh dari hasil eksplorasi dari kawasan-kawasan hutan di Kalimantan Selatan, sumbangan dari PKT Kebun Raya LIPI, Balai Penelitian Kehutanan Kalsel, dan hasil perbanyakan.

B. Tema Kebun Raya Banua, Kalimantan Selatan

Kebun Raya Banua memiliki tema “Konservasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Kalimantan”. Diharapkan, pembangunan kebun raya ini dapat menyelamatkan berbagai jenis tumbuhan di Kalimantan, khususnya jenis tumbuhan lokal yang berpotensi obat di Kalimantan Selatan.

C. Peran Kebun Raya Banua dalam Pengembangan Tumbuhan Berpotensi Obat

Sesuai dengan temanya, Kebun Raya Banua mengonservasi tumbuhan berkhasiat obat, terutama jenis-jenis tumbuhan yang berasal dari Kalimantan. Dengan tema tersebut, diharapkan semua jenis tumbuhan yang berkhasiat obat di Kalimantan dapat terkoleksi dan terdokumentasi dengan baik di Kebun Raya Banua, baik jenis, asal-usul, maupun penggunaannya oleh masyarakat Kalimantan, terutama suku Dayak. Suku Dayak yang tinggal di pedalaman secara turun-temurun mengetahui dan terbiasa menggunakan jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit mereka. Tumbuhan tersebut diambil dari hutan dan dikhawatirkan akan punah seiring dengan kerusakan hutan. Dengan demikian, keberadaan dan kelestarian tumbuhan obat tersebut harus dipertahankan.

D. Profil Kebun Raya Banua

Kebun Raya Banua terletak di kawasan perkantoran Pemerintahan Provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di Jln. Aneka Tambang, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Kebun raya ini dikelola oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dengan nama pelaksana teknis UPT Kebun Raya Banua. Kebun Raya Banua memiliki luas 100 ha dan *masterplan*-nya telah selesai pada 2012. Kondisi perkembangan Kebun Raya Banua saat ini disajikan dalam Tabel 1 dan Gambar 3.

Tabel 1. Kondisi Kebun Raya Banua per Desember 2014

Kewenangan	Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan
Masterplan	2011 review 2012
MoU	2011
Amdal	2009
Koordinat Lokasi	114°48'59,31" BT dan 3°29'6,87" LS
Kelembagaan	UPT Kebun Raya Banua, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Tema Koleksi	Tumbuhan Obat Kalimantan
SDM Pengelola	25 orang (8 PNS dan 17 pegawai honorer)
Koleksi Tumbuhan a. Pembibitan b. Kebun	470 jenis (4.199 spesimen) 93 jenis (307 spesimen)
Katalog Koleksi	1 buah katalog koleksi tertanam (non-anggrek)
Taman Tematik	Taman Tematik Aromatik dan Taman Tematik Obat
Infrastruktur	300 m jaringan pipa air, 1 unit menara air, 4 unit bangunan paranet, 4 sungkup buah, 1 unit rumah jaga, 1 unit bangunan toilet, 2 buah gazebo ukuran 2x3 m, 6 set bangku taman, 5 buah papan nama/peringatan, 10 buah bak sampah ukuran kecil, 2 buah bak sampah ukuran sedang, 5 buah pergola, jalan akses row 3, 8, dan 26
Aset	1 kendaraan roda 3, 1 mobil pikap, 1 mobil operasional, sarana penyiraman, 1 genset, 1 mesin pompa air (bensin), 3 tandon air, sarana pemeliharaan, 3 mesin pemotong rumput gendong, 1 mesin pemotong rumput dorong, alat survei, 1 set GPS & pita meter, 2 kamera, sarana kantor, 3 laptop, 6 komputer PC, 5 printer, dan 2 monitor LCD
Pengunjung periode Juni–Desember 2014	1.231 orang

Sumber: Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan Ex Situ PKT KR–LIPI, 2014



Papan nama di area parkir



Jalan masuk utama



Tandon penampungan air



Pembibitan



Flower bed



Taman Tumbuhan Aromatik



Rumah jaga

Gambar 3. Kondisi Terkini Kebun Raya Banua

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB III
JENIS-JENIS
KOLEKSI
TUMBUHAN
BERPOTENSI
OBAT





Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional sudah lama dikenal dan digunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Tidak dapat dimungkiri bahwa setiap suku bangsa di Indonesia memiliki karakteristik yang khas dalam penggunaan obat-obatan yang berasal dari alam. Suku Dayak di Kalimantan, misalnya, dalam menggunakan obat-obatan dari tumbuhan sering diikuti dengan upacara adat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakatnya. Kearifan suku Dayak dalam menggunakan tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit harus terus kita jaga dan lestarikan agar tidak punah tergerus era modernisasi.

Dalam rangka menjaga kearifan suku Dayak dalam penggunaan tumbuhan, Kebun Raya Banua dari tahun ke tahun akan terus menambah koleksi tumbuhannya, terutama yang bermanfaat sebagai obat. Hal ini merupakan wujud komitmen dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dengan memperkaya koleksi tumbuhan yang diperoleh dari hasil eksplorasi ataupun sumbangan. Hingga Desember 2014, koleksi tumbuhan yang dimiliki Kebun Raya Banua berjumlah 470 jenis (4.199 spesimen) yang berada di pembibitan dan 93 jenis (307 spesimen) yang sudah tertanam di kebun, sehingga total koleksi kebun Raya Banua berjumlah 563 jenis tumbuhan (Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ*, 2014).

Berdasarkan informasi masyarakat dan literatur, dari 563 jenis yang terkoleksi di Kebun Raya Banua, 52 jenis tumbuhan sudah diketahui khasiatnya sebagai obat. Jenis-jenis tersebut diharapkan dapat dikembangkan untuk meningkatkan nilai manfaatnya. Guna mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi, senyawa-senyawa apa saja yang terkandung di dalam jenis-jenis tumbuhan ini dapat diteliti dan dikaji lebih lanjut sehingga dapat dikembangkan sebagai bahan baku obat modern pada masa mendatang.

Sementara itu, bentuk hidup tumbuhan di dalam buku ini mencakup empat kategori, yaitu pohon, perdu, liana, dan terna. Dari keempat kategori tersebut, 12 jenis termasuk kategori pohon, 12 jenis perdu, 8 jenis liana, dan 14 jenis terna. Informasi setiap jenis tumbuhan koleksi Kebun Raya Banua yang berpotensi sebagai obat dipertelakan pada bab ini.



Anacardiaceae

***Gluta renghas* L. – Renghas**

Nama Indonesia:
Rengas, Ingas, Umpah

Sinonim: -

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 50 m. Batang berdiameter 90–120 cm, bulat torak, kadang-kadang berlekuk dekat pangkal, kulit berwarna cokelat, tinggi banir 4 m. Pepagan kasar, memecah atau mengelupas seperti sisik, warna jingga-merah, cokelat kemerahan, abu-abu kemerahan, atau cokelat keabu-abuan, umumnya dengan noda-noda getah berwarna tar (kehitaman). Getah sangat beracun dan dapat melukai kulit atau menimbulkan iritasi hebat. Tajuk padat atau melebar, berbentuk kubah, percabangan besar. Daun tunggal, tersusun spiral atau berkelompok membentuk karangan semu, tepi rata seperti jangat. Perbungaan berbentuk malai dan tumbuh di ketiak daun. Bunga berbentuk cawan, putih, mudah rontok, mahkota 4-5-8, benang sari 4-5-7 atau lebih. Buah batu, beruang satu, bertangkai atau didukung perbesaran mahkota serupa sayap.

Sebaran:

Tersebar alami di Madagaskar, India, Andaman, Indochina, China bagian selatan, Thailand, Semenanjung Malaya, dan Indonesia (kecuali Nusa Tenggara).

Habitat:

Tumbuh baik di daerah pantai, hutan mangrove, dan kadang-kadang dijumpai hidup berkelompok di tepi sungai. Pada umumnya, jenis ini tumbuh hingga ketinggian 800 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

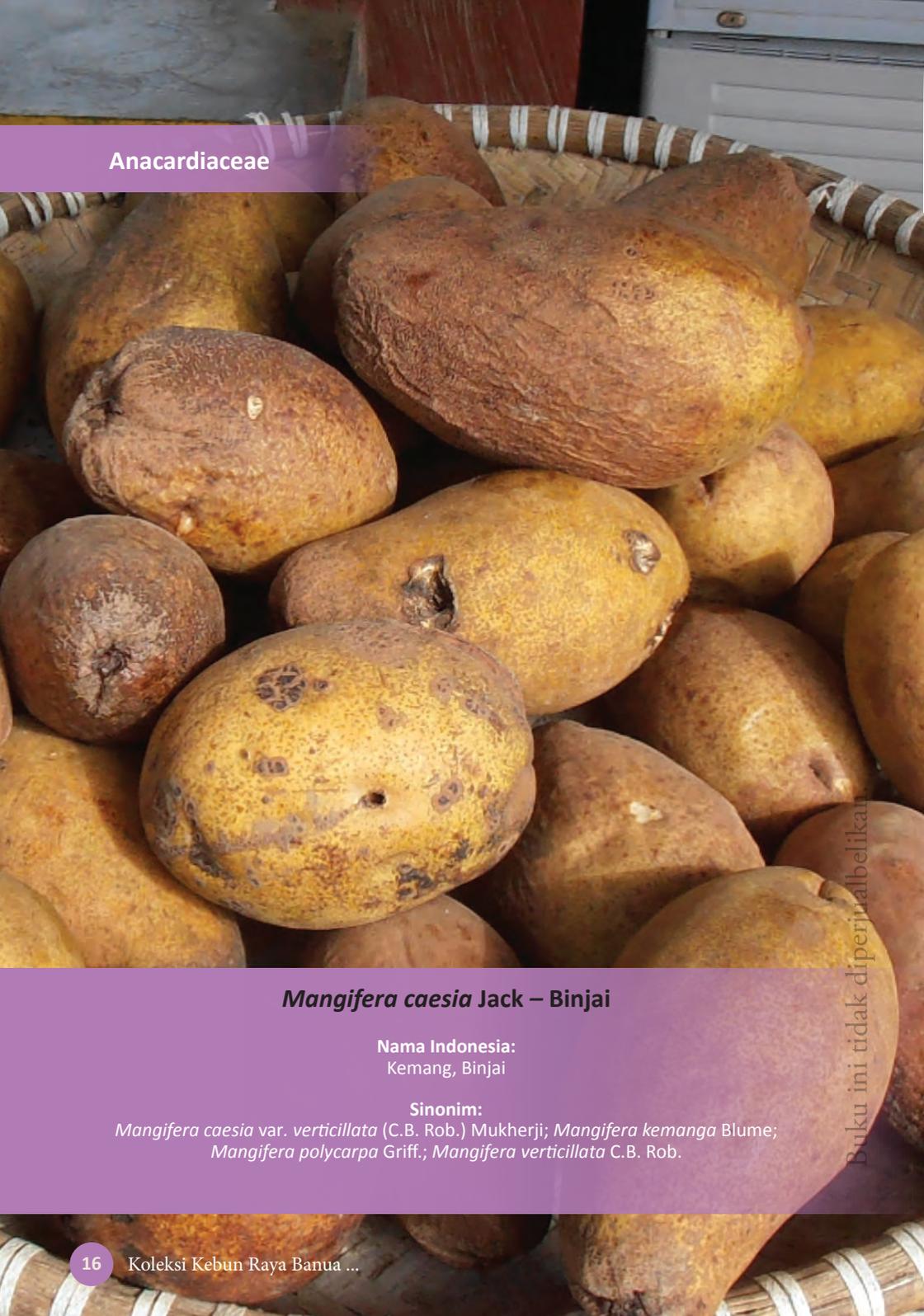
Kayu sangat kuat dan awet, biasa dipakai untuk bangunan rumah, membuat perahu, mebel, dan bingkai gambar. Akar bermanfaat mengobati penyakit sifilis.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi walaupun populasinya di alam mulai menurun akibat penebangan.



Anacardiaceae



***Mangifera caesia* Jack – Binjai**

Nama Indonesia:
Kemang, Binjai

Sinonim:
Mangifera caesia var. *verticillata* (C.B. Rob.) Mukherji; *Mangifera kemanga* Blume;
Mangifera polycarpa Griff.; *Mangifera verticillata* C.B. Rob.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 45 m. Batang berdiameter mencapai 120 cm, kulit berekah dan mengandung getah yang dapat menyebabkan iritasi jika terkena kulit. Bentuk tajuk menyerupai kubah dengan percabangan tidak rapat. Daun dapat berbentuk jorong sampai lanset dan umumnya mengumpul di ujung-ujung percabangan. Tangkai daun agak duduk (melekat) pada ranting. Perbungaan berbentuk malai di ujung-ujung percabangan atau ranting, panjangnya mencapai 75 cm. Bunga merah muda pucat dan berbau harum. Buah batu, bulat telur terbalik sampai lonjong, kulit tipis, cokelat kuning suram apabila masak, daging buah keputihan, lunak, berair dan berserat, beraroma tajam dan rasanya asam sampai manis. Biji dapat berbentuk jorong sampai lanset.

Sebaran:

Tersebar alami di Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Filipina.

Habitat:

Tumbuh baik di hutan campuran dipterokarpa, hutan rawa atau tempat tergenang secara berkala, terutama daerah sepanjang sungai pada ketinggian mencapai 500 m dpl. Jenis ini telah banyak dibudidayakan.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

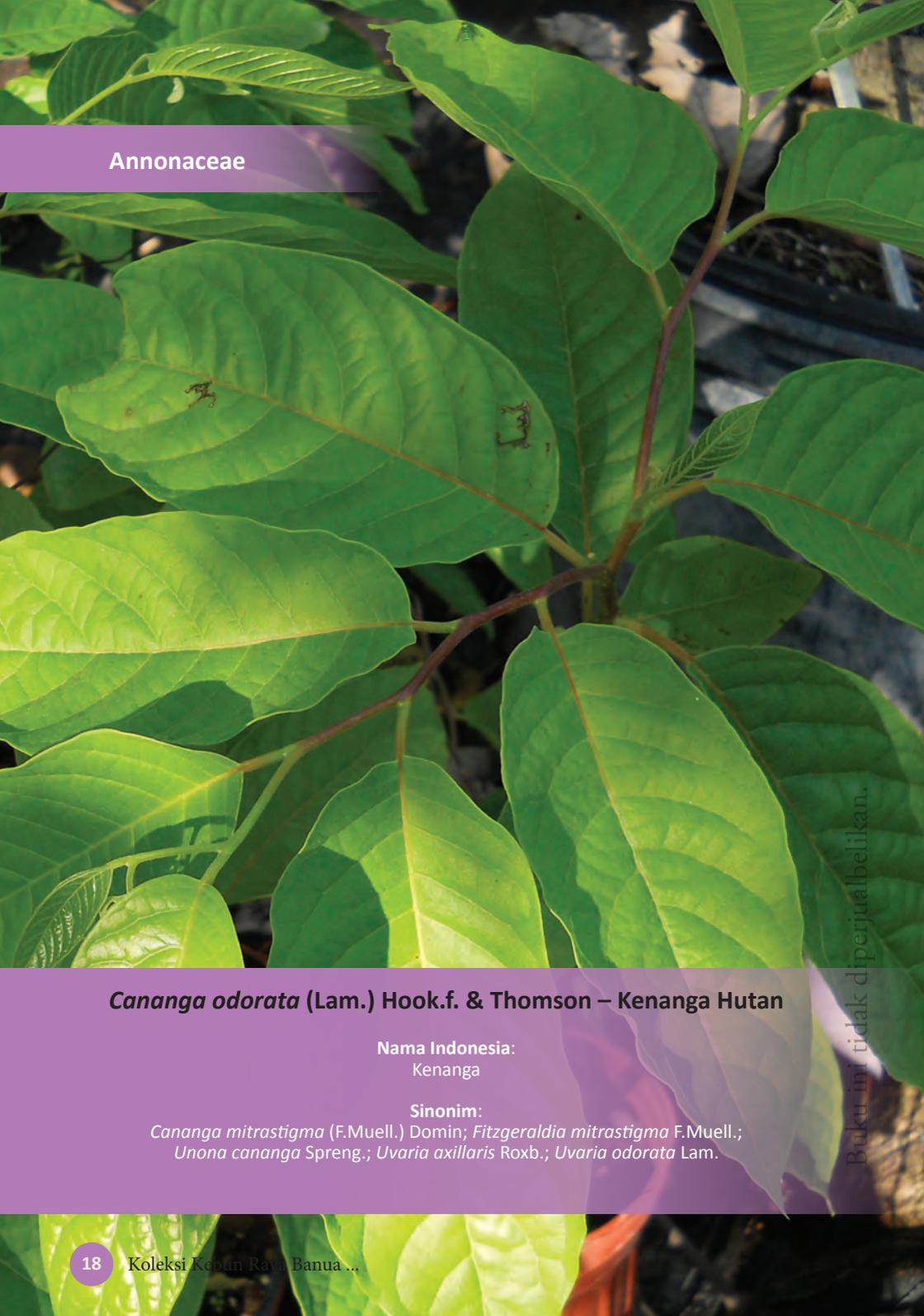
Kegunaan:

Rendaman akar dapat mengobati diabetes. Daun untuk mengobati gigitan ular dan menetralkan racun.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak. Menurut data *IUCN Red List* (2015), jenis ini masuk kategori “*Lower Risk/Least Concern* ver 2.3 (berisiko rendah)”.





Annonaceae

***Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thomson – Kenanga Hutan**

Nama Indonesia:
Kenanga

Sinonim:
Cananga mitrastigma (F.Muell.) Domin; *Fitzgeraldia mitrastigma* F.Muell.;
Unona cananga Spreng.; *Uvaria axillaris* Roxb.; *Uvaria odorata* Lam.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 27 m. Batang berdiameter 51 cm. Daun tunggal, tersusun berseling, berbentuk bundar telur atau bundar telur memanjang, pangkal mirip jantung, ujung runcing, ukuran 10–23 × 4,5–14 cm, tulang daun tidak jelas. Bunga berbentuk bintang, berdiameter 90 mm, bunga muda berwarna hijau dan setelah masak menjadi kuning, muncul pada batang atau ranting, mahkota berjumlah 6 (kadang 8 atau 9), beraroma kuat. Buah berbentuk bulat telur terbalik, panjang sekitar 12 mm, berdaging tebal, buah muda berwarna hijau, sedangkan buah tua ungu-hitam. Biji 8–12 per buah, bentuk bundar pipih, berkulit keras, dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Tersebar di Filipina, Polinesia, Melanesia, dan Mikronesia. Jenis ini tumbuh dengan baik di seluruh wilayah Indonesia.

Habitat:

Tumbuh baik di hutan pamah campuran pada ketinggian 20–1.000 m dpl. dan banyak dijumpai di tempat terbuka.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji, setek, dan cangkok.

Kegunaan:

Kayunya yang lunak dan putih dipakai untuk membuat batang korek api, bubur kayu (*pulp*), dan mainan anak. Kulit kayu dimanfaatkan untuk mengobati darah tinggi dengan cara direbus kemudian airnya diminum. Bunga digunakan untuk mengobati bronkitis dan sebagai bahan pewangi.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi walaupun populasi di alam terus menurun akibat penebangan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Apocynaceae

***Alstonia scholaris* (L.) R.Br. – Pulantan**

Nama Indonesia:
Pulai

Sinonim:
Echites scholaris L.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 60 m. Batang berdiameter 125 cm, tinggi banir mencapai 10 m. Kulit batang rapuh, rasanya sangat pahit dan bergetah putih, permukaan luar batang cokelat atau putih kekuningan, bagian dalam kuning atau cokelat, biasanya sedikit kekuningan dan bergetah putih. Daun tunggal, tersusun melingkar 4–9 helai, bentuk lonjong sampai lanset atau lonjong sampai bundar telur sungsang, permukaan daun bagian atas licin mengilap dengan tepi daun rata, sedangkan permukaan bawah berwarna keabuan. Buah hijau kehitaman.

Sebaran:

Tersebar alami di China (Guangxi dan Yunnan), India, Nepal, Sri Lanka, Pakistan, Bangladesh, Asia Tenggara (Kamboja, Myanmar, Thailand, Vietnam, Indonesia, Malaysia, dan Filipina), Australia (Queensland), dan Kepulauan Solomon.

Habitat:

Pulai tumbuh baik di tanah liat atau berpasir yang kering atau tergenang air dan di lereng perbukitan berbatu sampai ketinggian 1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Kulit batang untuk mengobati malaria dengan cara direbus kemudian diminum, diare, batuk berdahak, tekanan darah tinggi, wasir, kurang nafsu makan, dan sakit gigi. Daun untuk mengobati borok, beri-beri, payudara bengkak karena bendungan ASI, dan obat setelah melahirkan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak walaupun dalam IUCN *Red List*, *A. scholaris* termasuk kategori “*Lower Risk/Least Concern* ver 2.3 (berisiko rendah)”.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Araceae



***Aglaonema nebulosum* N.E.Br. – Pilusur Sawa**

Nama Indonesia:
Sri Rejeki

Sinonim:
Aglaonema nebulosum f. *nebulosum*.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Terna tegak dengan tinggi 60 cm. Diameter batang 1 cm, panjang ruas 2 cm. Panjang tangkai daun 2–5 cm, pelepah pendek dengan panjang 0,5–1,5 cm, helai daun berbentuk jantung terbalik hingga lonjong dan menyempit di ujung, kadang-kadang jorong, ukuran $18 \times 3-5,5$ cm. Pangkal daun tumpul hingga lancip dan ujung meruncing. Bunga soliter atau majemuk, panjang 2–4,5 cm, seludang berbentuk perahu, berwarna hijau, ukuran $1,7-2,7 \times 4$ cm. Jumlah putik bunga 10–20 buah, panjang 0,3–0,6 cm, dan diameter 0,6 cm. Benang sari berwarna putih, panjang 0,9–1,5 cm, dan diameter 0,3–0,4 cm. Buah berwarna merah tua, panjang 0,7–2 cm, dan diameter 0,4–0,9 cm.

Sebaran:

Tersebar di kawasan Asia Tenggara meliputi Filipina, Indonesia (Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi), Malaysia, Thailand, Laos, Vietnam, Brunei, dan Myanmar.

Habitat:

Tumbuh di daerah pamah, menyukai tempat yang teduh dengan pencahayaan terbatas, intensitas sinar matahari 10–30%, kelembapan udara 50–70%, dan suhu 20–30°C.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Daun diremas dan dikompreskan ke perut digunakan untuk memperlancar persalinan. Memiliki perawakan yang menarik sehingga sering digunakan sebagai tanaman hias di teras atau halaman rumah.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Araceae

***Aglaonema simplex* (Blume) Blume – Pelungsur Sawa**

Nama Indonesia:
Sri Rejeki

Sinonim:
Aglaonema angustifolium N.E.Br.; *Aglaonema borneense* Engl.; *Caladium princeps* Kunth; *Caladium simplex* Blume; *Scindapsus tonkinensis* K. Krause

Buku ini tidak dapat dipertanggungjawabkan.



Ciri-ciri:

Terna tegak dengan tinggi mencapai 120 cm. Batang berdiameter 1,7 cm. Daun lonjong, pangkal berbentuk tumpul membulat, ujung meruncing, dan tangkai berukuran 5–12 cm. Perbungaan berbentuk tandan dengan panjang 2–4 cm. Bunga lonjong atau jorong hingga lanset, kadang kala lurus, panjang 13–25 cm, dan diameter 4–10 cm. Seludang bunga meruncing dengan panjang 3–5 cm. Buah berwarna merah, panjang 1–1,7 cm, dan diameter 0,5–0,8 cm.

Sebaran:

Tersebar di Asia Tenggara meliputi Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, Laos, Vietnam, Brunei, dan Myanmar.

Habitat:

Tumbuh di hutan sekunder dan primer dengan ketinggian 250–700 m dpl., ternaungi, dan tanah berhumus.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini banyak digunakan sebagai tanaman hias. Daun digunakan untuk memperlancar persalinan dengan cara diremas-remas kemudian dikompreskan ke perut.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak. Namun, menurut data *IUCN Red List* (2015), jenis ini masuk kategori “*Least Concern* ver 3.1 (berisiko rendah)”.



Areaceae

***Calamus manan* Miq. – Rotan Manau**

Nama Indonesia:
Rotan Manau

Sinonim:
Calamus giganteus Becc.; *Palmijuncus manan* (Miq.) Kuntze;
Rotang manan (Miq.) Baill.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Liana berkayu yang memanjat di antara batang dan ranting pohon, panjang sampai 100 m. Batang tunggal, diameter 25–60 mm, panjang ruas sampai dengan 35 cm, warna hijau tua, bila kering berwarna kekuning-kuningan, kuat, dan ulet. Daun menyirip, panjang 4 m, anak daun bulat telur lanset berjumlah 40 pasang, ujung memiliki sulur panjang, duduk daun berhadapan warna hijau tua, pelepah dan tangkai daun diselimuti duri tajam dan rapat. Perbungaan berbentuk malai, panjang, dan menggantung. Buah bulat, panjang sampai 3 cm, dan bersisik.

Sebaran:

Tersebar alami di Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, dan Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh baik di pinggiran sungai, daerah datar, dan berair pada ketinggian 50–600 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Akar dapat dimanfaatkan untuk mengobati sakit pinggang dengan cara direndam selama tiga hari, kemudian airnya diminum.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.





Asparagaceae

***Cordyline fruticosa* (L.) A.Chev. – Biowo**

Nama Indonesia:
Andong, Hanjuang

Sinonim:

Aletris chinensis Lam.; *Calodracon terminalis* (L.) Planch.; *Convallaria fruticosa* L.; *Cordyline javanica* Klotzsch ex Kunth; *Dianella cubensis* A.Rich.; *Dracaena regis* André; *Terminalis fruticosa* (L.) Kuntze.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi mencapai 4 m. Batang bulat, tegak, dan keras, bagian ujung terdapat tombak berbentuk daun berukuran 40–60 × 10–15 cm, warna hijau mengilap sampai merah *maroon* (tergantung varietas), ranting terdapat bekas daun yang berbentuk cincin. Daun tunggal, tersusun dalam roset, bentuk lanset, ukuran 30–50 × 5–10 cm, ujung dan pangkal runcing, tepi rata. Perbungaan berbentuk malai, muncul di ujung batang, panjang mencapai 60 cm. Bunga berwarna kekuningan sampai merah dan beraroma wangi. Buah buni, bulat, berwarna ungu-merah, dan diameter 8 mm. Biji hitam mengilat.

Sebaran:

Tersebar di Asia Tenggara, Papua Nugini, Melanesia, Australia bagian timur laut, Samudra Hindia, dan Polinesia.

Habitat:

Tumbuh mulai dari medan datar sampai ketinggian 1.900 m dpl. Jenis ini biasanya ditanam sebagai tanaman hias, tanaman pagar pekarangan, taman, kuburan, atau perkebunan teh.

Budi daya:

Perbanyak dengan setek batang atau pemisahan tunas.

Kegunaan:

Jenis ini banyak digunakan sebagai tanaman hias, baik di halaman rumah maupun di pemakaman. Daun digunakan untuk mengobati penyakit paru-paru yang disertai batuk darah, disentri, diare, nyeri lambung, sengatan binatang berbisa, dan radang gusi.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak. Selain itu, jenis ini sudah banyak dibudidayakan masyarakat sebagai tanaman hias dan pagar hidup.



Basellaceae

***Basella alba* L. – Kelolonoy**

Nama Indonesia:

Gondola, Genjerot, Bayam Malabar

Sinonim:

Basella cordifolia Lam.; *Basella japonica* Burm.f.; *Basella lucida* L.; *Gondola nigra* (Lour.) Raf.; *Gondola rubra* Rumph. ex L.

Buku ini tidak dapat dipertanggungjawabkan



Ciri-ciri:

Terna merambat dengan panjang mencapai 10 m. Batang berwarna ungu kemerahan. Daun berbentuk jantung dan semi-sukulen. Bunga berwarna putih dan tumbuh di ketiak daun atau menempel pada batang. Buah bulat dan berukuran kecil. Buah muda berwarna hijau, sedangkan buah tua berwarna hitam. Biji berbentuk bulat dan berwarna hitam.

Sebaran:

Tersebar di daerah tropis Afrika, India, Asia Tenggara, dan New Guinea.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah pada ketinggian 0–500 m dpl. Jenis ini tumbuh baik di tempat terbuka pada tanah lempung berpasir yang kaya bahan organik dengan pH 5,5–8,0.



Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Akar dan daun untuk mengobati rematik dan disentri dengan cara mengukus daun bersama daun pisang, lalu ditempelkan pada bagian tubuh yang terkena rematik atau akar direndam lalu airnya diminum.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.





Chloranthaceae

***Chloranthus elatior* Link – Berpata**

Nama Indonesia:
Keras Tulang, Uyah-uyahan

Sinonim:
Chloranthus erectus (Buch.-Ham.) Sweet ex Wall.; *Chloranthus officinalis* Blume;
Chloranthus salicifolius C.Presl; *Chloranthus sumatranus* Miq.; *Cryphaea*
erecta Buch.-Ham.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi mencapai 3 m. Batang silinder berwarna hijau dan halus, buku membengkak dan kadang-kadang keunguan. Daun tunggal, tersusun berhadapan, beraroma kamper, berbentuk memanjang-lanset, bagian ujung meruncing, tepi bergerigi. Panjang tangkai daun 1–1,5 cm dan stipula (daun penumpu) kecil. Bunga kecil, berwarna kuning, putih kehijauan, atau putih ungu. Buah batu, bentuk bulat atau bulat telur, buah muda berwarna hijau, ketika masak menjadi putih kekuningan. Biji bulat dan berwarna putih kuning.

Sebaran:

Tersebar mulai dari India, Himalaya, China bagian selatan, Indochina, Filipina, Indonesia sampai Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah sekunder dan primer sampai ketinggian 2.300 m dpl. Jenis ini sering ditemukan pada hutan *Araucaria*, *Fagaceae*, dan batu kapur.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kulit kayu sebagai antispasmodik saat melahirkan. Daun untuk mengobati patah tulang. Daun dan akar digunakan sebagai afrodisiak, terutama bagi perempuan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Clusiaceae

***Garcinia parvifolia* (Miq.) Miq. – Kumanjing**

Nama Indonesia:
Asem Kandis, Keling

Sinonim:
Garcinia globulosa Ridl.; *Garcinia tetangies* Boerl.; *Rhinostigma parvifolium* Miq.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 33 m. Batang berdiameter 23 cm dan menghasilkan getah berwarna putih sampai kuning. Daun tersusun berlawanan, berurat, berbulu, dan pertulangan mencolok. Bunga muncul di ketiak daun, diameter 9 mm, dan berwarna putih-kuning. Buah buni berdaging, diameter 17 mm, dan berwarna kuning-jingga-merah. Biji memiliki aril berwarna putih.

Sebaran:

Tersebar di Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Habitat:

Tumbuh di hutan rawa dan hutan dipterokarpa campuran pada tanah aluvial pada ketinggian mencapai 800 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon berpotensi sebagai tanaman pinggir jalan, reboisasi, dan pencegah erosi. Kayunya dapat digunakan sebagai bahan bangunan dan mebel. Akar digunakan untuk meningkatkan fertilitas perempuan. Buahnya enak dimakan.

Status konservasi:

Meskipun secara umum populasi di alam relatif jarang, pemanfaatan kayunya masih sedikit sehingga tidak mengancam kelestariannya. Oleh dari itu, jenis ini tidak dilindungi dan tidak masuk *IUCN Red List*.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Commelinaceae

Commelina cecilae C.B.Clarke – Bangsul-Bangsul

Nama Indonesia:
Aur-Aur

Sinonim: -

Buku ini tidak diperjualbelikan

**Ciri-ciri:**

Terna merayap dengan tinggi 60–90 cm. Ukuran daun 5×4 cm, berwarna hijau, dan ujung meruncing. Daun penumpu bergaris ungu hijau kecokelatan dan berbulu. Perbungaan di ujung batang, berdiameter 10–15 mm, berwarna biru keunguan, daun mahkota 2, benang sari kuning berwarna kehitaman dan kelopak bunga putih ungu kecokelatan.

Sebaran:

Tersebar di Afrika tropis sampai subtropis, Asia Tenggara, China, Jepang, hingga Australia dan Mikronesia.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan dan padang rumput, terutama di daerah musiman basah atau rawa.

Budi daya:

Perbanyak dengan stolon.

Kegunaan:

Berpotensi sebagai tanaman hias karena perawakan, warna, dan bunga menarik. Daun untuk memperlancar persalinan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam umumnya masih banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



***Blumea balsamifera* (L.) DC. – Sasambung**

Nama Indonesia:
Sembung

Sinonim:
Baccharis balsamifera Stokes; *Baccharis salvia* Lour.; *Blumea appendiculata* DC.;
Conyza balsamifera L.; *Pluchea balsamifera* (L.) Less.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Perdu tegak dengan tinggi mencapai 4 m dan berambut halus. Daun tunggal berbentuk lonjong berukuran $21-23 \times 6,5-9$ cm. Kedudukan daun tersebar, ujung runcing, pangkal membaji, pangkal menyirip, dan timbul di bawah permukaan daun. Urat daun tersier menyerupai tangga dan jala, permukaan atas kasar dan berbulu halus, permukaan bawah kasar berbulu halus rapat, dan tepi bergerigi. Tangkai daun pipih dengan panjang 2,5–3 cm. Perbungaan berbentuk malai, tumbuh di ujung cabang. Bunga berwarna kuning. Buah sedikit melengkung dengan panjang 1 mm.

Sebaran:

Tersebar di daerah tropis dan subtropis Asia, terutama India dan Asia Tenggara.

Habitat:

Tumbuh liar di ladang dan padang rumput dengan sinar matahari cukup pada tempat sedikit terbuka.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman hias karena bunganya cantik. Daun untuk mengobati mimisan, diare, kolera, dan sakit perut. Masyarakat Filipina biasa menggunakan daunnya sebagai obat diuretik (peluruh).

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam umumnya masih banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Compositae

***Crassocephalum crepidioides* (Benth.) S.Moore – Emung**

Nama Indonesia:
Sintrong

Sinonim:
Crassocephalum crepidioides f. *crepidioides*; *Crassocephalum crepidioides* var. *lutea* Steen.; *Gynura crepidioides* Benth.; *Gynura microcephala* Vatke; *Gynura polycephala* Benth.



Ciri-ciri:

Terna tegak dengan tinggi mencapai 1 m dan berbau aromatis apabila diremas. Batang lunak beralur-alur dangkal. Tangkai daun sering bertelinga. Helai daun jorong memanjang atau bundar telur terbalik, ukuran 8–20 × 3–6 cm, pangkal menyempit berangsur sepanjang tangkai daun, ujung runcing, dan tepi rata, berlekuk serta bergigi sampai bergerigi kasar. Perbungaan berbentuk malai yang muncul di ujung batang, hijau, bagian ujung berwarna jingga cokelat hingga merah bata. Bunga berwarna kuning dan ujung merah kecokelatan. Buah keras, seperti gelendong berusuk 10, panjang sekitar 2,5 mm, banyak rambut sikat, dan berwarna putih.

Sebaran:

Tersebar dari Afrika tropis hingga ke seluruh wilayah tropis Asia. Di Indonesia, jenis ini ditemukan pertama kali di dekat Medan pada 1926, kemudian dibawa ke Jawa dan menyebar ke seluruh Nusantara.

Habitat:

Hidup di tanah-tanah yang subur, tepi sungai, tepi jalan, sawah-sawah yang mengering, kebun-kebun teh dan kina, terutama pada daerah yang lembap pada ketinggian mencapai 2.500 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan untuk antiradang, pencahar, dan emetik (perangsang muntah). Herba tumbuhan dapat digunakan untuk mengobati demam, radang amandel, dan eksem. Daun dan akar dapat mengatasi gangguan perut, sakit kepala, dan luka.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam umumnya masih banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Compositae



***Emilia sonchifolia* (L.) DC. ex DC. – Sambung Tulang**

Nama Indonesia:
Tempuh Wiyang

Sinonim:
Cacalia sonchifolia Hort ex L.; *Crassocephalum sonchifolium* (L.) Less.; *Emilia javanica* (Burm.f.) C.B.Rob.; *Gynura ecalyculata* DC.; *Senecio sonchifolius* (L.) Moench.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Terna tegak atau merunduk dengan tinggi 10–120 cm. Batang sering bercabang pada bagian pangkal dan berwarna keunguan. Daun tersusun memilin, permukaan atas berwarna hijau, bagian bawah hijau muda keunguan, tepi rata dan kadang sebagian bergerigi, ukuran 4–16 × 1–8 cm. Bunga berbentuk silinder, panjang 8–17 mm, berwarna ungu kemerahan hingga merah muda, benang sari bertaut, dan kepala sari berukuran 2–2,5 mm. Buah berbentuk memanjang, berukuran 2,5–3 mm, berwarna cokelat kekuningan atau cokelat.

Sebaran:

Tersebar di seluruh kawasan pantropika. Jenis ini terdapat di seluruh Indonesia, kecuali Kalimantan dan Papua.

Habitat:

Jenis ini tumbuh di sepanjang jalan dan parit, tepi sungai, kebun, halaman, ladang alang-alang, tanah olahan bergilir, perkebunan teh dan perkebunan karet pada tempat basah, tidak terlalu kering, cahaya matahari langsung atau tempat teduh pada ketinggian mencapai 3.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman hias karena memiliki bentuk dan warna bunga yang indah. Daun dapat dipakai untuk mengobati flu, infeksi saluran pernapasan, radang paru-paru, infeksi akibat luka, bisul, memar, dan sariawan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam umumnya masih banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Convolvulaceae

***Argyreia nervosa* (Burm. f.) Bojer – Bilaran Hirang**

Nama Indonesia:
Hawaii

Sinonim:

Argyreia speciosa (L.f.) Sweet; *Convolvulus nervosus* Burm.f.; *Ipomoea speciosa* (L.f.) Pers.; *Lettsomia nervosa* (Burm.f.) Roxb.; *Rivea nervosa* (Burm.f.) Hallier f.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Liana dengan panjang batang hingga 10 m. Daun berbentuk jantung, panjang 15–40 cm, pertulangan daun menyirip dan tampak jelas, permukaan daun berwarna hijau dan berbulu halus. Bunga berbentuk corong, panjang 5 cm, berwarna violet atau lavender, muncul di ujung batang atau ketiak daun. Buah bulat berdiameter 1–2 cm. Buah muda berwarna hijau, sedangkan buah tua kuning-cokelat. Biji berbentuk segitiga dan berwarna cokelat kehitaman.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari India kemudian tersebar ke seluruh dunia termasuk Hawaii, Afrika, dan Karibia.

Habitat:

Tumbuh baik di medan datar, hutan sekunder, atau kebun-kebun pekarangan.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman hias merambat karena memiliki bentuk dan warna bunga yang cantik. Air dalam batang digunakan untuk memperlancar persalinan dan daun ditempelkan di kepala untuk mengobati pusing.



Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam umumnya masih banyak.





Costaceae

***Cheilocostus globosus* (Blume) C.D.Specht – Ilik**

Nama Indonesia:
Kostus

Sinonim:
Costus dhaninivatii K.Larsen; *Costus globosus* Blume; *Costus kingii* Baker;
Costus ridleyi K.Schum.; *Costus velutinus* Ridl.



Ciri-ciri:

Terna tegak. Batang bulat, berbulu halus, dan tidak bercabang. Daun tunggal, tersusun tersebar berukuran $4,5-8,5 \times 13-30$ cm. Tepi daun rata, pangkal runcing, ujung runcing, permukaan atas berwarna hijau tua halus, dan permukaan bawah hijau muda berbulu serta pertulangan daun menyirip. Bunga tumbuh dari dalam tanah, bentuk trompet bersimetri banyak. Daun kelopak 3, hijau muda berbulu halus, dan daun mahkota 3 serta berwarna kuning-jingga. Benang sari fertil 1, kepala sari terdiri dari 2 sel. Buah bertipe kapsul.

Sebaran:

Tersebar dari India, Asia Tenggara sampai Taiwan dan Australia. Jenis ini kadang-kadang dibudidayakan dan tumbuh liar di Amerika bagian selatan.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan hujan tropis, dataran rendah, dan kebun pekarangan pada tempat terbuka.

Budi daya:

Perbanyak dengan rimpang.

Kegunaan:

Alkaloid pada batang dimanfaatkan sebagai alat kontrasepsi dengan cara air pada batang ditiriskan kemudian diminum. Rimpang sebagai obat luar penyakit mata dan telinga serta busung air. Rimpang segar sebagai obat pencahar. Rebusan daun sebagai obat luar penyakit kulit dan demam.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam umumnya masih banyak.





Dilleniaceae

***Tetracera fagifolia* Blume – Ampalas Kijang**

Nama Indonesia:
Ampelas Kucing

Sinonim:

Tetracera blumei Walp.; *Tetracera obliquinervia* Elmer; *Tetracera obovata* Boerl.;
Tetracera rigida Blume; *Tetracera sumatrana* Miq.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Liana memanjat dengan batang berwarna cokelat kehijauan. Daun tersusun berseling berhadapan, permukaan atas hijau tua, permukaan bawah hijau muda keputihan kusam, tepi bergerigi, pertulangan menyirip mencolok, warna ibu tulang daun cokelat, ujung runcing, dan pangkal meruncing. Perbungaan muncul di ketiak daun, berwarna putih kemerahmudaan, dan berbentuk cawan. Buah muda berwarna hijau, buah tua berwarna cokelat atau cokelat kehitaman.

Sebaran:

Tersebar di Asia dan Amerika tropis.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan, hutan primer ataupun sekunder dan tempat terbuka yang lembap di dataran rendah sampai pegunungan.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman di pinggir jalan dan tanaman reboisasi. Daun dapat dimanfaatkan untuk mengobati batuk, sakit pinggang, dan gangguan menstruasi.

Status konservasi:

Meskipun populasinya di alam relatif jarang, jenis ini tidak dilindungi karena pemanfaatannya masih sedikit.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Euphorbiaceae



***Euphorbia hirta* L. – Rumput Rawa**

Nama Indonesia:
Patikan Kebo

Sinonim:

Chamaesyce gemella (Lag.) Small; *Chamaesyce rosei* Millsp.; *Desmonema hirta* (L.) Raf.; *Ditritea hirta* (L.) Raf.; *Euphorbia bancana* Miq.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Terna tegak atau tegak dengan ujung rebah, tinggi 6–60 cm dan bergetah susu (putih). Batang bulat, ruas membengkak, dan ujung batang berambut. Daun penumpu berbentuk paku. Daun tunggal, tersusun berhadapan, bentuk bulat memanjang dengan bercak ungu, berambut tersebar, permukaan bawah berambut panjang, dan berukuran $0,5-5 \times 1-1,5$ cm. Bunga muncul di ketiak daun, tersusun teratur berbentuk kepala, tangkai bunga gundul. Benang sari 5, tersusun bergerombol dalam susunan tangga seling, putih kekuningan, bakal buah berambut. Biji kecil dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Tersebar mulai dari Amerika tropis kemudian ke seluruh dunia.

Habitat:

Tumbuh di padang rumput, tepi jalan, bendungan, dan ladang pada ketinggian 1–1.400 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Rebusan tumbuhan ini digunakan untuk pengobatan gangguan pernapasan menahun (asma), gangguan penglihatan, batuk, dan sariawan. Daun dan getah untuk mengobati borok. Di Nigeria, jenis ini digunakan untuk menyembuhkan luka yang disebabkan oleh mikroba, seperti *gonorrhoea* dan disentri.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam umumnya masih banyak.





Euphorbiaceae

***Mallotus floribundus* (Blume) Müll.Arg. – Kumandrah**

Nama Indonesia:
Galuga Furu, Kapasan

Sinonim:
Adisca floribunda Blume; *Coelodiscus annamiticus* (Kuntze) Gagnep.; *Mallotus amentiformis* Müll.Arg.; *Mappa floribunda* (Blume) Zoll. & Moritzi; *Ricinus floribundus* Reinw. ex Müll.Arg.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi mencapai 17 m. Batang berdiameter sekitar 29 cm; ranting padat dan berbulu. Daun tersusun berseling, bentuk perisai, bulat telur hingga bundar, ukuran 12–19 × 8,5–15 cm, tulang daun sekunder 4–6 dan mengumpul di tepi. Pangkal daun bundar, tepi berkelenjar, permukaan atas dan bawah berbulu, permukaan bawah berwarna hijau atau abu-abu, dan banyak noda kelenjar minyak. Tangkai daun dengan bulu yang mencolok, panjang 16 cm. Daun penumpu bundar telur, rontok, tegak, ukuran 1–2,5 × 0,5–1,5 mm. Perbungaan tidak bercabang. Bunga bertingkat tiap tangkai daun, putik tidak bercabang. Buah berukuran panjang 13–18 mm, 3 ruang, agak panjang, dan berduri keriting.

Sebaran:

Tersebar di Indochina, Indonesia, sampai Kepulauan Solomon. Di Kalimantan, jenis ini ditemukan di Sarawak, Brunei, Sabah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur.

Habitat:

Tumbuh di hutan primer dan sekunder, terutama daerah tepi sungai, sepanjang jalan, padang terbuka, dan daerah rawa yang kering pada semua jenis tanah, mulai tanah berpasir sampai tanah liat dan batu kapur pada ketinggian 500–933 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi dijadikan tanaman peneduh pinggir jalan dan tanaman penghijauan. Biji dapat dimakan langsung sebagai obat pencahar. Ramuan akar untuk mengobati demam, setelah melahirkan, dan kolera.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak dan pemanfaatannya masih sangat jarang.



Euphorbiaceae

***Suregada glomerulata* (Blume) Baill. – Marbulus**

Nama Indonesia:
Suregada

Sinonim:
Erythrocarpus glomerulatus Blume; *Gelonium borneense* Pax & K.Hoffm.;
Gelonium papuanum Pax; *Suregada borneensis* (Pax & K.Hoffm.) Croizat; *Suregada philippinensis* (Pax & K.Hoffm.) Croizat.

Buku ini tidak dapat dipertukarkan.



Ciri-ciri:

Pohon tegak dengan tinggi mencapai 20 m dan bau menyerupai kacang hijau segar. Daun berbentuk pisau, ukuran $9-14 \times 3,5-6$ cm, berwarna hijau, ujung dan pangkal runcing, pertulangan daun menyirip, tepi rata. Bunga ditopang ranting yang berlawanan dengan daun, tenda bunga bundar telur, ukuran sekitar $1,5 \times 1,5$ mm. Panjang bakal buah $0,5-1$ mm dan kepala putik tidak bertangkai. Buah bulat tertekan, ukuran $8-10 \times 12-13$ mm, bergaris longitudinal, berwarna jingga sampai merah. Biji bulat, berdiameter 4 mm, kotiledon kusut dan terlipat.

Sebaran:

Tersebar di Queensland dan kawasan Malesia.

Habitat:

Tumbuh baik di hutan hujan, terutama daerah tepi sungai atau dekat mata air pada ketinggian 200 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Akar dan daun untuk mengobati pegal-pegal dengan cara meminum air rebusan akar atau daun digarang kemudian ditempel pada bagian yang pegal.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.





Hypoxidaceae

***Molineria latifolia* (Dryand. ex W.T. Aiton) Herb. ex
Kurz – Nyenyiuran**

Nama Indonesia:
Cangkok, Bedur

Sinonim:

Aurota latifolia (Dryand. ex W.T.Aiton) Raf.; *Curculigo agusanensis* Elmer; *Molineria longiflora* Kurz; *Molineria sumatrana* (Roxb.) Herb.; *Molineria villosa* Kurz.



Ciri-ciri:

Terna tegak, berumpun dengan tinggi kurang dari 1 m. Daun tumbuh langsung dari batang yang berada di dalam tanah atau rimpang, bentuk lanset, tekstur seperti lipatan-lipatan kecil, dan ujung runcing. Tulang daun lateral sejajar dengan pertengahan ibu tulang daun. Panjang tangkai daun 10–100 cm. Perbungaan berbentuk tandan, bunga muncul dari rimpang, berwarna kuning cerah, kecil, kelopak 6, dan daun pelindung berbulu. Buah buni, bulat telur, bening keputihan, dan panjang 1 cm. Biji banyak, kecil-kecil hitam, dan bergaris seperti buah naga.

Sebaran:

Tersebar di China (Guangdong), Malaysia (Perak, Pahang, Sarawak, Sabah), Indonesia (Sumatra, Bangka, Lingga, Jawa, Kalimantan), dan Filipina (Palawan, Balabac, Samar).

Habitat:

Tumbuh liar di hutan primer dan sekunder, terutama daerah yang berdekatan dengan sungai, ternaung, kondisi tanah subur dan kaya bahan organik pada ketinggian mencapai 1.100 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan rimpang.

Kegunaan:

Akar untuk mengobati sakit ginjal, kepala, dan menyembuhkan sakit perut karena kedinginan. Buah sebagai pengganti gula bagi pengidap kencing manis, meredakan demam, mengobati malaria, batuk, merawat bengkak, dan melancarkan kencing. Biji dicampurkan dengan sirup dapat menyejukkan badan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi sebab populasinya di alam masih cukup banyak.

***Ocimum tenuiflorum* L. – Kembang Baingih**

Nama Indonesia:

Lampes

Sinonim:

Geniosporum tenuiflorum (L.) Merr.; *Lumnitzera tenuiflora* (L.) Spreng.;
Moschosma tenuiflorum (L.) Heynh.; *Ocimum tomentosum* Lam.; *Plectranthus*
monachorum (L.) Spreng.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi 30–150 cm. Batang berkayu, berbentuk segi empat, beralur, bercabang, dan berbulu. Daun tunggal, bulat telur, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi bergerigi, pertulangan menyirip, dan berukuran 14–16 × 3–6 mm. Panjang tangkai daun sekitar 1 cm dan berwarna hijau. Perbungaan berbentuk tandan dan berbulu. Bunga bertangkai pendek, daun mahkota bulat telur, putih keunguan. Buah kecil dan berisi 4 biji yang berwarna hitam.

Sebaran:

Tersebar di India, Nepal, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku.

Habitat:

Tumbuh di daerah dataran rendah sampai dataran tinggi. Jenis ini juga tumbuh baik di tanah yang kering dan terkena paparan sinar matahari langsung.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Daun untuk mengobati sakit kepala dengan cara direndam menggunakan air panas kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit atau dengan minum rebusan daunnya.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi sebab populasinya di alam masih cukup banyak dan pemanfaatannya masih sangat sedikit.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Lauraceae

***Cinnamomum sintoc* Blume – Sintuk Madu**

Nama Indonesia:
Sintok

Sinonim:
Cinnamomum calophyllum Nees; *Cinnamomum cinereum* Gamble;
Cinnamomum laxiflorum Meisn.; *Cinnamomum pseudosintok* Miq.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m. Batang berdiameter 2,5 m, berwarna hijau kecokelatan, kulit halus hingga belahan dangkal, bagian dalam kemerahan, beraroma tajam (beraroma pala), dan kayu putih pucat. Daun tunggal, tersusun berhadapan, tebal, permukaan bawah licin, bentuk jorong sampai bundar telur-jorong, tulang daun samar, ujung tumpul, dan tepi bergelombang. Perbungaan muncul di ketiak daun atau berdekatan dengan ujung ranting dan beraturan. Bunga berbentuk periuk, panjang 1,5 mm, dan berbulu. Panjang tangkai bunga 2 mm. Buah berbentuk bulat memanjang sampai bulat telur, licin, tangkai buah silinder, dan berdiameter 1,5 mm.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan campuran dipterokarpa dan hutan pegunungan bawah pada ketinggian mencapai 1.700 m dpl., terutama di lereng bukit dan pegunungan dengan tanah berpasir.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini sering digunakan sebagai tanaman peneduh di pinggir jalan dan tanaman penghijauan. Kulit kayu untuk pengobatan diare dan keluhan usus lainnya.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.





***Saraca indica* L. – Baiwan**

Nama Indonesia:
Asoka, Ganda Puspa

Sinonim:
Jonesia asoca sensu auct.; *Jonesia minor* Zoll. & Moritz; *Saraca arborescens* Burm.f.;
Saraca bijuga Prain; *Saraca lobbiana* Baker.



Ciri-ciri:

Pohon kecil. Batang bercabang banyak. Daun majemuk, terdiri atas 6–12 anak daun yang berbentuk bundar telur-lonjong, dan ujung lancip. Bunga berwarna jingga, jingga-kuning, atau merah, tumbuh bergerombol dan berderet dengan benang sari mencuat keluar seperti kembang api. Buah datar, kasar, dan berisi 4–8 biji. Biji jorong-lonjong.

Sebaran:

Dari India kemudian menyebar ke Himalaya timur, Asia, dan Eropa.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan hujan pada ketinggian mencapai 750 m dpl. Jenis ini cenderung menyukai tempat yang lembap.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini banyak digunakan sebagai tanaman pengarah di pinggir jalan dan tanaman penghias pekarangan rumah karena memiliki bunga yang indah. Kulit kayu untuk mengobati sakit perut dan perdarahan uterus.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi sebab populasinya di alam masih cukup banyak dan di beberapa tempat sudah dibudidayakan.



Leguminosae

***Senna alata* (L.) Roxb. – Gulinggang**

Nama Indonesia:
Ketepeng Cina

Sinonim:
Cassia alata L.; *Cassia bracteata* L.f.; *Cassia herpetica* Jacq.; *Herpetica alata* (L.) Raf.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Perdu tegak dengan tinggi mencapai 3 m. Batang berkayu dan bercabang. Daun majemuk, menyirip genap, terdiri atas 3 pasang anak daun. Anak daun bundar telur sungsang, tersusun berhadapan, ukuran $2-3 \times 1,5-3$ cm, ujung agak membulat, pangkal meruncing, permukaan bawah berambut halus. Perbungaan berbentuk tandan dan muncul di ketiak daun. Bunga berwarna kuning cerah, daun pelindung berwarna jingga yang rontok sebelum mekar. Buah berbentuk polong panjang, bersayap dan pipih, hitam, kulit keras, ukuran $18 \times 2,5$ cm, dan berwarna hitam kecokelatan. Biji berbentuk segitiga lancip, cokelat kuning mengilat, dan 20–30 biji per buah.

Sebaran:

Tersebar mulai dari Amerika tropis kemudian ke Eropa dan Asia.

Habitat:

Tumbuh alami di tepi sungai dan rawa mulai daratan rendah sampai ketinggian 1.400 m dpl. dan menyukai tempat terbuka atau agak teduh.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini sering dijadikan tanaman penghias pekarangan. Pucuk daun untuk mengobati penyakit kulit dan melancarkan air seni. Daun untuk mengobati panu, kurap, sembelit, sariawan, dan cacing keremi. Akar untuk mengobati sakit pinggang.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi sebab populasinya di alam masih cukup banyak dan sudah banyak dibudidayakan oleh masyarakat.



Malvaceae



***Sida rhombifolia* L. – Sinaguri**

Nama Indonesia:
Sidaguri/Sidagori

Sinonim:
Diadesma rhombifolia (L.) Raf.; *Malva rhombifolia* (L.) E.H.L.Krause; *Napaea rhombifolia* (L.) Moench; *Sida adjusta* Marais; *Sida ruderata* Macfad.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Perdu tegak dan bercabang dengan tinggi mencapai 2 m. Cabang kecil dan berambut rapat. Daun tunggal, tersusun berseling, bentuk bulat telur atau lanset, tepi bergerigi, ujung runcing, pertulangan menyirip, bagian bawah berambut pendek, warna abu-abu, dan berukuran $1,5-4 \times 1-1,5$ cm. Bunga tunggal, kuning cerah, muncul dari ketiak daun, mekar sekitar pukul 12 siang dan layu sekitar tiga jam kemudian. Benang sari tumbuh bersamaan membentuk tabung dari dasar bunga. Buah dengan 8–10 kendaga, diameter 6–7 mm, dan berwarna hitam.

Sebaran:

Tersebar di daerah tropis di seluruh dunia.

Habitat:

Jenis ini banyak tumbuh di pinggir jalan, pinggir sungai, pinggir selokan, dan ladang yang tidak terurus mulai dataran rendah sampai ketinggian 1.450 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman hias karena memiliki warna dan bentuk bunga yang indah. Batang dan akar untuk mengobati asam urat. Daun untuk mengobati bisul.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih banyak dan mudah beregenerasi.





Malvaceae

***Urena lobata* L. – Pepulut Tahi Bayi**

Nama Indonesia:
Pulutan, Pungpulutan

Sinonim:
Urena americana L.; *Urena diversifolia* Schumach.; *Urena grandiflora* DC.; *Urena monopetala* Lour.; *Urena tomentosa* Blume.



Ciri-ciri:

Perdu tegak dengan tinggi mencapai 3 m. Daun penumpu berambut. Daun bulat telur, pangkal daun membulat atau hampir berbentuk hati, tepi bergerigi, dan bagian ujung bercelah 3. Panjang tangkai daun 1–4 cm, bagian yang berdekatan dengan batang berbentuk membulat dengan ukuran 4–5 × 5–6 cm. Perbungaan muncul di ketiak daun. Bunga berwarna merah, diameter 15 mm, tangkai berbulu, kelopak berbentuk cangkir, dan lebih pendek daripada daun pelindung. Buah bulat pipih, diameter 1 cm, dan kulit tengah berduri.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia yang kemudian tersebar ke seluruh daerah tropis.

Habitat:

Tumbuh di sabana, semak belukar, hingga tepi jalan pada ketinggian mencapai 2.200 m dpl. Jenis ini tumbuh baik di berbagai jenis tanah.

Budi daya:

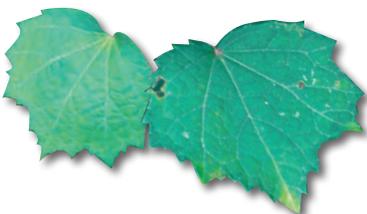
Perbanyak dengan biji dan setek.

Kegunaan:

Jenis ini memiliki perawakan, daun, dan bunga yang indah sehingga seringkali masyarakat memanfaatkannya sebagai tanaman hias pekarangan ataupun pagar hidup. Daun dimanfaatkan untuk mengobati mimisan, batuk, dan gatal-gatal.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.





***Calathea concinna* (W.Bull) K.Schum. – Katung-Katung**

Nama Indonesia:
Kalatea

Sinonim:
Calathea leopardina (W.Bull) Regel; *Maranta concinna* W.Bull; *Maranta leopardina* W.Bull; *Phyllodes leopardina* (W.Bull) Kuntze.

Bukti ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Terna dengan tinggi 50–60 cm. Daun tunggal, bentuk lonjong, ukuran 30–60 × 10–20 cm, mengilap, permukaan atas hijau dan permukaan bawah ungu gelap, dan bergaris hijau-putih. Bunga berwarna ungu. Jenis ini biasanya berbunga pada bulan Juni–Agustus.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Brasil yang kemudian tersebar ke seluruh Amerika Selatan, Inggris, China sampai Asia Tenggara.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan pada tempat lembap, ternaungi, suhu 18–25°C, kelembapan udara 70–80%, tanah berhumus, tanah gambut, dan berpasir.

Budi daya:

Perbanyak dengan anakan dan kultur jaringan (batang atau tangkai daun).

Kegunaan:

Jenis ini banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki corak daun yang indah. Akar untuk mengobati penyakit pegal-pegal dengan cara direndam dan diminum airnya.

Status konservasi:

Meskipun sering dimanfaatkan oleh masyarakat, jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak dan sudah sering dibudidayakan oleh masyarakat.



***Donax canniformis* (G.Forst.) K.Schum. – Bamban Hutan**

Nama Indonesia:
Bamban

Sinonim:

Actoplantes grandis (Miq.) K.Schum.; *Arundastrum canniforme* (G.Forst.) Kuntze;
Donax parviflora Ridl.; *Maranta grandis* Miq.; *Phrynium canniforme* (G.Forst.) Körn.;
Thalia canniformis G.Forst.



Ciri-ciri:

Terna berumpun dengan tinggi 1,5–5 m. Batang bulat, berwarna hijau tua, panjang ruas 1–2,5 m. Daun tunggal, panjang tangkai 8–20 cm, dan berwarna agak merah. Helai daun bulat telur melebar hingga jorong, ukuran 10–25 × 10–45 cm, dan pucuk daun berwarna merah. Perbungaan sering bercabang di pangkal, panjang hingga 20 cm. Kelopak bunga berwarna putih, bulat telur membentuk segitiga, gundul, panjang 3–3,5 mm. Panjang tabung mahkota 8–10 mm, daun mahkota berbentuk garis dan berukuran 1–1,4 × 2–3 mm. Buah buni, putih hingga krem pucat, diameter 1–1,5 cm, kering, tidak memecah. Biji 1–2 per buah dan berwarna coklat kehitaman.

Sebaran:

Tersebar di Asia Tenggara hingga Taiwan dan India.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan sekunder dan hutan bambu, terutama pada aliran air atau tempat yang basah. Jenis ini cenderung menyukai tempat-tempat terbuka yang terkena sinar matahari langsung.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Daun sebagai obat bisul, mengempiskan bengkak, dan cairannya untuk tetes mata. Cairan yang keluar dari batang muda dimanfaatkan untuk menyembuhkan luka gigitan ular. Daun, batang, dan akar mengandung saponin dan flavonida.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi sebab populasinya di alam masih banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Meliaceae

***Azadirachta indica* A.Juss. – Pilontos**

Nama Indonesia:
Mimba

Sinonim:
Antelaea canescens Cels ex Heynh.; *Antelaea javanica* Gaertn.; *Azadirachta indica* var. *minor* Valetan; *Melia azadirachta* L.; *Melia indica* (A.Juss) Brandis.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m. Daun majemuk, berhadapan, menjari, panjang 20–40 cm, berwarna hijau tua. Panjang anak daun 3–8 cm, pucuk daun kemerahan hingga keunguan, tepi bergigi, ujung meruncing, helai daun tipis, dan tulang daun menyirip serta tangkai daun pendek. Bunga biseksual, tumbuh di ketiak daun, warna putih, wangi, panjang 5–6 mm, dan lebar 8–11 mm. Buah halus, lonjong sampai bulat, ukuran 1,4–2,8 × 1,0–1,5 cm. Kulit buah licin, tipis, berserat, dan berwarna hijau sampai kuning. Biji lonjong dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Tersebar mulai dari India, Pakistan, hingga negara-negara tropis dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh di daerah dengan curah hujan 400–1.200 mm per tahun, suhu 21–32°C pada berbagai jenis tanah, terutama tanah berdrainase baik dan berpasir.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Akar dimanfaatkan sebagai obat batuk dengan cara merebus akar dan airnya diminum. Daun digunakan untuk mengobati penyakit kulit.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.



Meliaceae

***Toona sureni* (Blume) Merr. – Racun Ayam**

Nama Indonesia:
Suren

Sinonim:
Cedrela sureni (Blume) Burkill; *Surenus febrifuga* (Blume) Kuntze; *Swietenia sureni* Blume; *Toona febrifuga* (Blume) M.Roem.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Pohon berukuran besar dengan tinggi mencapai 40–60 m. Batang bebas cabang mencapai tinggi 25 m, diameter 100 cm (kadang-kadang sampai 300 cm), tinggi banir mencapai 2 m, kulit batang pecah-pecah dan tampak tumpang tindih, berwarna cokelat keputihan, kulit luar pucat hingga keabu-abuan, kulit dalam merah atau jingga, kayu ringan dengan gubal merah muda dan teras cokelat. Daun majemuk, tersusun seperti spiral, kadang-kadang mengelompok di ujung cabang, panjang 10–15 cm dan terdiri atas 8–30 pasang anak daun yang berbentuk lanset. Perbungaan berbentuk malai, muncul di ujung, bercabang-cabang, dan menggantung. Bunga kecil, berwarna putih kekuningan, beraroma tajam, dan pada umumnya berkelamin tunggal. Buah bundar telur, terbagi menjadi 5 ruang secara vertikal, setiap ruang berisi 6–9 biji. Buah masak berwarna cokelat tua kusam dan kasar, apabila pecah akan terlihat seperti bintang. Biji cokelat, ukuran 3–6 × 2–4 mm, pipih, dan bersayap pada satu sisi.

Sebaran:

Tersebar alami di Nepal, India, Bhutan, Myanmar, Indochina, China bagian selatan, Thailand, Semenanjung Malaya, Indonesia (Sumatra, Jawa, Bali, dan Sulawesi) hingga Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh di hutan primer ataupun sekunder, hutan perdesaan, sepanjang sungai dan lereng-lereng perbukitan. Jenis ini tumbuh optimal di tempat terbuka, suhu sekitar 22°C pada ketinggian 600–2.700 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayunya tergolong kelas awet IV–V dengan kelas kekuatan IV sehingga dapat digunakan sebagai bahan bangunan rumah, peti, alat musik, kayu lapis, dan mebel. Kulit dan akar untuk ramuan obat demam, diare, dan disentri. Kulit dan buah sebagai penghasil minyak atsiri.

Status konservasi:

Populasi suren sudah mulai langka, tetapi penanaman jenis ini banyak dilakukan sehingga tidak dilindungi.



Menispermaceae

***Arcangelisia flava* (L.) Merr. – Akar Kuning**

Nama Indonesia:

Tali Kuning/Kayu Kuning, Daun Bulan

Sinonim:

Anamirta flavescens (Lam.) Miq.; *Anamirta lactuosa* Miers; *Arcangelisia loureiroi* (Pierre) Diels; *Menispermum flavum* L.

Ciri-ciri:

Liana menahun dengan panjang mencapai 20 m. Batang bulat, membelit, kasar, berwarna cokelat kehitaman, dan kayu berwarna kuning cerah. Daun tunggal, tersusun tersebar atau berseling, pangkal membulat, panjang 10–20 cm. Bentuk daun oval, ujung runcing, pangkal tumpul, tepi rata, pertulangan menjari, permukaan licin, kaku, dan berwarna hijau cerah mengilat. Perbungaan berbentuk malai dengan daun penumpu, terletak di ketiak daun. Bunga berkelamin ganda, kelopak berlepasan, bentuk segitiga, panjang 2–8 mm, dan berwarna hijau. Benang sari 6, kepala sari bulat, dan kepala putik beruang 3. Mahkota berlepasan, asimetris, dan berjumlah 6 helai. Buah kotak, berusuk 3, permukaan berbulu, dan berwarna hijau. Biji bulat, kasar, kecil, dan berwarna cokelat. Akar tunggang dan berwarna cokelat kehitaman.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua.

Habitat:

Tumbuh baik mulai dari dataran rendah sampai dengan ketinggian \pm 800 m dpl. Jenis ini lebih menyukai tempat terbuka dengan tanah yang subur.



Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang. Jenis ini belum pernah dibudidayakan.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman hias pagar karena arah tumbuhnya merambat. Rebusan akar atau batang dimanfaatkan untuk mengobati sakit lever. Daun dapat digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.

Status konservasi:

Pemanfaatan jenis ini relatif banyak, tetapi karena sudah banyak dibudidayakan maka tidak termasuk kategori jenis dilindungi.

Menispermaceae

***Fibraurea tinctoria* Lour. – Arau**

Nama Indonesia:
Kayu Kuning/Akar Kuning

Sinonim:
Cocculus fibraurea DC.; *Fibraurea chloroleuca* Miers; *Fibraurea fasciculata* Miers;
Fibraurea laxa Miers; *Fibraurea trotteri* Watt ex Diels.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Liana dengan panjang mencapai 10 m. Batang utama berdiameter sebesar lengan atau betis orang dewasa dan mengandung air. Liat, bagian dalam berwarna kuning dan rasanya pahit. Daun bundar telur, lonjong sampai jorong, ujung meruncing, dan permukaan daun hijau mengilat. Perbungaan berbentuk malai, terdapat pada batang tua atau ketiak daun. Buah berwarna kuning dan daging buah berlendir. Biji besar dan berbentuk pipih.

Sebaran:

Jenis ini tersebar mulai dari Brazil kemudian ke Asia tropis.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan tropis pada tanah lembap dan terkena sinar matahari langsung.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

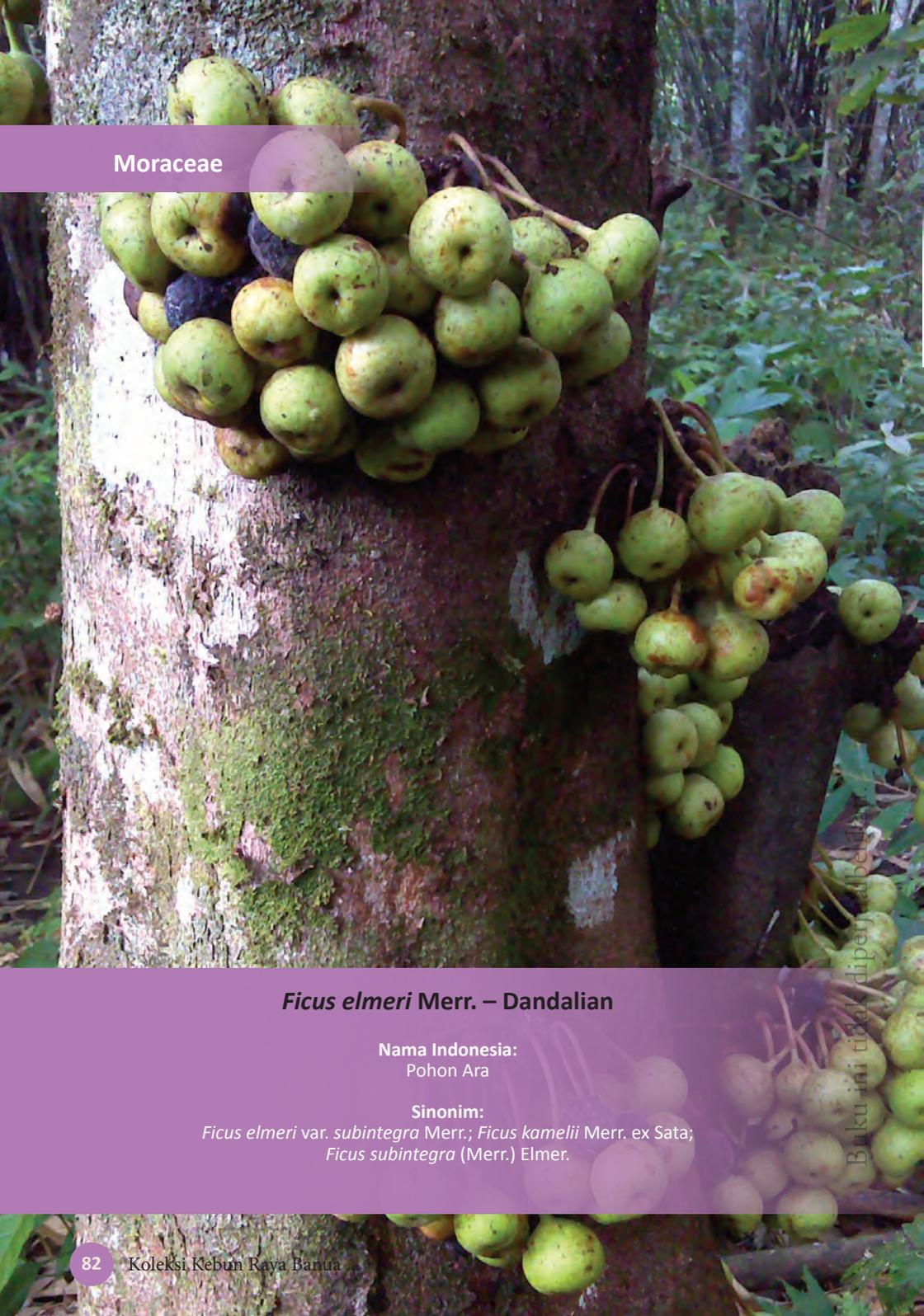
Kegunaan:

Jenis ini banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional karena hampir seluruh bagian tumbuhan memiliki kandungan kimia yang berpotensi sebagai obat. Akar atau batang digunakan sebagai obat lever.

Status konservasi:

Meskipun populasi di alam semakin turun, jenis ini tidak dilindungi karena sudah banyak dibudidayakan terutama oleh produsen obat herbal.





Moraceae

***Ficus elmeri* Merr. – Dandalian**

Nama Indonesia:
Pohon Ara

Sinonim:
Ficus elmeri var. *subintegra* Merr.; *Ficus kamelii* Merr. ex Sata;
Ficus subintegra (Merr.) Elmer.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi mencapai 10 m. Daun tunggal, tersusun berseling, bentuk lonjong, dan berukuran $9,5 \times 26$ cm. Tulang daun asimetris, ujung meruncing, pangkal tumpul sampai membulat, permukaan atas dan bawah berbulu kasar, pertulangan menyirip tidak teratur, dan urat tersier berbentuk tangan jala. Tangkai daun bulat berbulu dengan panjang 1 cm.

Sebaran:

Jenis ini tersebar alami mulai di Kepulauan Ryukyu, Taiwan, seluruh kawasan Malesia kecuali Semenanjung Malaya, Kepulauan Solomon sampai Vanuatu hingga Australia bagian utara (Queensland).

Habitat:

Tumbuh di hutan sekunder dan semak belukar pada berbagai tipe tanah dengan ketinggian mencapai 1.800 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan setek.

Kegunaan:

Pohon berpotensi sebagai tanaman penghijauan. Kayunya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan furnitur seperti lemari dan kusen. Akar untuk mengobati haid tidak teratur dan sakit setelah melahirkan dengan cara merendam akar dan meminum airnya.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Moraceae



***Ficus racemosa* L. – Luwa**

Nama Indonesia:

Ara, Loa

Sinonim:

Covellia glomerata (Roxb.) Miq.; *Ficus acidula* King; *Ficus glomerata* Roxb.;
Ficus semicostata F.M. Bailey; *Ficus vesca* F. Muell. ex Miq.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Pohon berumah satu dengan tinggi mencapai 30 m. Batang berdiameter 25 cm, kulit putih kehijauan, halus, kulit bagian dalam kekuningan, dan gubal berwarna keputihan. Ranting ramping, cokelat kemerahan, dan berdiameter 2 cm. Daun penumpu berbentuk lanset, panjang mencapai 4 cm, gundul. Daun lonjong, ukuran 5–11 × 1,5–3,5 cm, ujung tumpul, permukaan bawah berwarna pucat keabu-abuan. Tangkai daun ramping, panjang 1–4 cm. Perbungaan muncul di batang atau cabang. Tenda bunga 3–4, merah, gundul, dan bersatu di bagian pangkal. Tangkai bunga berukuran 0,3–1,2 cm. Daun pelindung bulat telur sampai segitiga, panjang 1–2 mm. Buah berbentuk pir, diameter 1–1,5 cm, dan berwarna merah.

Sebaran:

Tersebar mulai dari Afrika bagian utara sampai timur, India, Indochina, kawasan Malesia, sampai Australia bagian utara dan barat.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan hujan tropis hingga ketinggian 1.600 m dpl. Jenis ini lebih menyukai tempat terbuka dan terkena sinar matahari langsung.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman penghutan lahan terdegradasi karena termasuk jenis yang cepat tumbuh. Daun sebagai obat diare dan getah sebagai obat kulit.

Status konservasi:

Populasi jenis ini cukup banyak tetapi pemanfaatannya sangat jarang sehingga tidak termasuk jenis dilindungi.





***Piper aduncum* L. – Sasahang**

Nama Indonesia:

Seuseureuhan, Sirihan, Kiseureuh

Sinonim:

Artanthe adunca (L.) Miq.; *Artanthe elongata* (Vahl) Miq.; *Piper aduncifolium* Trel.;
Piper multinervium M.Martens & Galeotti; *Steffensia angustifolia* Kunth.

Buku ini tidak dapat dipinjamkan.

Ciri-ciri:

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi sampai 7 m. Batang berkayu, diameter 10 cm. Daun bulat telur, ujung runcing, pangkal membulat, ukuran $10-14 \times 5-6$ cm, dan tepi rata pada setiap buku. Tangkai daun berbulu halus, silindris, diameter 5–10 mm. Bunga majemuk, berkelamin satu atau dua, panjang tangkai daun pelindung 0,5–1,25 mm, melengkung. Tangkai benang sari pendek, kepala sari kecil, bakal buah duduk, kepala putik 2–3, pendek, warna putih sampai putih kekuningan. Buah buni, tangkai pendek, panjang 12–14 cm, dan warna hijau. Biji kecil dan warna cokelat.

Sebaran:

Tersebar alami di Asia Selatan, Asia Tenggara, Kepulauan Pasifik, hingga Amerika Utara dan Amerika Tengah.

Habitat:

Banyak tumbuh di hutan alam dan area perkebunan, terutama lokasi yang berdekatan dengan daerah aliran air dan tempat terbuka mulai dataran rendah sampai ketinggian 2.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan setek batang.

Kegunaan:

Getah batang berkhasiat sebagai obat bisul dan luka baru. Pucuk daun untuk mengobati masuk angin dan buah sebagai korek kuping.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam cukup melimpah dan mudah beregenerasi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Piperaceae



***Piper caducibracteum* C.DC. – Sirih Hutan**

Nama Indonesia:
Sirih Hutan

Sinonim: -

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ciri-ciri:

Liana berkayu. Daun tunggal, bentuk bundar telur sampai lonjong, ukuran 6,5–8 × 14–16 cm. Duduk daun menyebarkan, ujung runcing sampai meruncing, tepi rata, pangkal tumpul sampai berlekuk, dan permukaan atas serta bawah licin, pertulangan menyirip tidak teratur. Urat daun tersier berbentuk tangga atau jala. Tangkai daun bulat dengan panjang 1,5–2,5 cm.

Sebaran:

Tersebar di Asia Selatan, Asia Tenggara, Kepulauan Pasifik, hingga Amerika Utara dan Amerika Tengah.

Habitat:

Tumbuh liar di tempat terbuka mulai dataran rendah sampai pada ketinggian 2.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan setek batang.

Kegunaan:

Sirih ini berpotensi sebagai tanaman hias rambat. Selain itu, daun dan akar juga dapat digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Air rendaman akar dapat digunakan sebagai obat batuk.

Status konservasi:

Jenis ini tidak termasuk jenis dilindungi sebab populasinya masih cukup banyak di alam dan pemanfaatannya sangat jarang.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Piperaceae

***Piper porphyrophyllum* N.E.Br. – Cambai Utan**

Nama Indonesia:

Sirih Rimau, Sirih Harimau

Sinonim:

Cissus porphyrophylla Lindl.



Ciri-ciri:

Liana menjalar. Batang bulat, hijau keunguan, dan tidak berbunga. Daun berbentuk jantung, ujung meruncing, tepi rata, permukaan atas berwarna hijau gelap dengan bintik putih di sepanjang urat daun. Bagian bawah daun berwarna ungu dan memiliki 5 tulang daun yang berbentuk seperti jala.

Sebaran:

Tersebar alami di Semenanjung Malaya dan Indonesia.

Habitat:

Jenis ini sering dijumpai tumbuh di atas tanah kemudian merambat di pohon, menyukai kondisi berhawa dingin dengan intensitas cahaya matahari 60–70%.

Budi daya:

Perbanyak dengan setek batang.

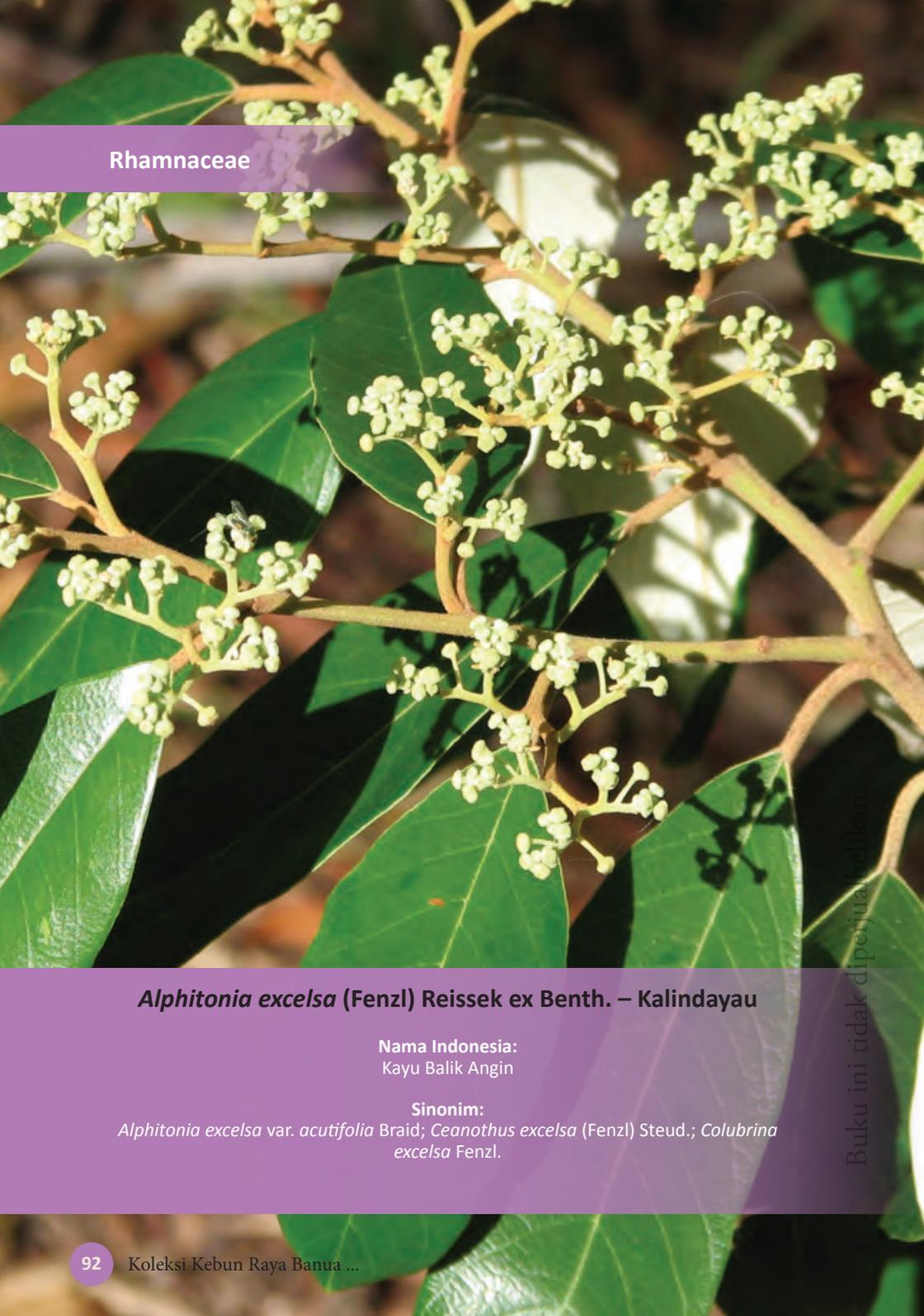
Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman hias karena memiliki corak dan warna daun yang indah. Selain itu, cambai utan juga digunakan untuk mengobati sakit kepala, sakit tulang, dada sesak, lepra, sakit perut pada anak-anak, sakit setelah melahirkan, dan penyakit kulit sopak.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.





Rhamnaceae

***Alphitonia excelsa* (Fenzl) Rissek ex Benth. – Kalindayau**

Nama Indonesia:
Kayu Balik Angin

Sinonim:
Alphitonia excelsa var. *acutifolia* Braid; *Ceanothus excelsa* (Fenzl) Steud.; *Colubrina excelsa* Fenzl.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 17 m. Batang berdiameter 23 cm dan beraroma balsam ketika dipotong. Daun penumpu kecil dan luruh. Daun tunggal, dan tersusun berseling. Tulang daun menyirip, permukaan atas berwarna hijau muda sampai hijau tua, dan permukaan bawah berwarna putih dan bertekstur licin sampai kasap. Bunga berwarna putih kekuningan, berdiameter 4 mm. Buah batu, dengan warna ungu kehitaman dan berdiameter 13 mm.



Sebaran:

Tersebar mulai dari Queensland hingga barat laut Australia dan Indonesia.

Perbanyakkan dengan biji.

Habitat:

Tumbuh di tepian hutan hujan tropis, semak belukar, hutan terbuka, parit-parit terlindung, dan lereng curam. Jenis ini lebih menyukai kondisi tanah yang berpasir.

Kegunaan:

Jenis ini dapat digunakan sebagai tanaman reboisasi. Kulit kayu digunakan untuk mengobati penyakit kulit, seperti panu dan gatal-gatal dengan cara menggosokkannya ke bagian tubuh yang sakit.

Budi daya:

Status konservasi:

Meskipun populasi di alam sudah semakin jarang, jenis ini tidak dilindungi karena pemanfaatannya masih sangat jarang.



***Mussaenda frondosa* L. – Balik Angin**

Nama Indonesia:
Nusa Indah

Sinonim:
Gardenia frondosa (L.) Lam.; *Mussaenda belilla* Buch.-Ham.; *Mussaenda fruticosa* L.;
Mussaenda ingrata Wall. ex Hook.f.; *Mussaenda sumatrensis* B. Heyne ex Roth.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi 2–8 m. Batang tegak, percabangan rapat, permukaan kasar, dan warna cokelat. Daun tunggal, tersusun berhadapan, bentuk bundar telur sampai lonjong, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, dan permukaan berbulu. Tangkai daun bulat, berbulu, dan panjang 1–3 cm. Perbungaan berbentuk malai, muncul di ujung cabang atau batang. Daun pelindung putih. Bunga warna kuning sampai jingga, dasar mahkota bunga bentuk tabung, ujung berlepasan, dan permukaan berbulu. Biji kecil dan kuning kecokelatan.

Sebaran:

Tersebar di India, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Vietnam, Malaysia, dan Indonesia.

Habitat:

Tumbuh baik di hutan tropis hingga ketinggian 1.700 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, atau setek.

Kegunaan:

Ekstrak daun mengobati batuk dan penyakit usus. Seluruh bagiannya sebagai obat bronkitis, demam, luka, borok, dan penyakit kuning. Akar untuk memperlancar persalinan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi sebab populasinya di alam cukup banyak.





Rubiaceae

***Uncaria cordata* var. *ferruginea* (Blume) Ridsdale – Kait-Kait Hitam**

Nama Indonesia:
Akar Kait

Sinonim:
Nauclea ferruginea Blume; *Uncaria ferruginea* (Blume) DC.; *Uncaria glaucescens* Craib.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Ciri-ciri:

Liana memanjat. Batang berbulu halus dan berwarna putih, sedangkan cabang cokelat kehitaman. Daun tersusun berhadapan, pertulangan daun menyirip, ujung meruncing, pangkal berbentuk hati, urat pada permukaan bawah padat dan sangat mencolok. Daun penumpu terdapat di antara pasangan daun. Perbungaan berbentuk malai, muncul di ketiak daun, dan membentuk kepala bunga pada batang pendek. Bunga berbentuk tabung panjang dengan cuping yang pendek dan berwarna hijau muda-putih-kekuningan. Buah kapsul, ketika kering pecah terbuka dan mengeluarkan banyak biji kecil.

Sebaran:

Tersebar alami di Indochina, Papua Nugini sampai Australia (Queensland bagian utara).

Habitat:

Jenis ini banyak tumbuh di hutan sekunder, tepi jalan, dan hutan rawa pada tempat-tempat terbuka.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini memiliki bentuk dan warna bunga yang menarik sehingga dapat dijadikan tanaman hias. Air pada batang dapat dimanfaatkan untuk mengobati malaria. Ekstrak daunnya dapat dijadikan bahan baku obat tradisional.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya masih cukup banyak di alam dan pemanfaatannya terbatas pada suku-suku tertentu.





***Uncaria nervosa* Elmer – Pilantas**

Nama Indonesia:
Pilantas

Sinonim:
Uncaria sclerophylloides Valeton; *Uncaria valetoniana* Merr. & L.M.Perry.



Ciri-ciri:

Liana memanjat. Seluruh bagian tumbuhan ditutupi rambut lebat berwarna merah kecokelatan. Daun majemuk ganjil dan tersusun berhadapan atau tersebar. Anak daun berbentuk bundar telur sampai lonjong, pada permukaan bawah daun berukuran besar dan mencolok, dan permukaan atas daun licin. Daun penumpu terdapat di antara pasangan anak daun. Perbungaan berbentuk kepala bunga dan muncul di ketiak daun. Bunga berbentuk tabung panjang dengan cuping yang pendek. Buah kapsul, ketika kering pecah terbuka, dan banyak mengeluarkan biji kecil.

Sebaran:

Tersebar di Indonesia, Papua Nugini sampai Pasifik barat.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan sekunder atau tempat terbuka di tepi hutan.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini memiliki bentuk dan warna bunga yang indah sehingga berpotensi sebagai tanaman hias. Daun untuk mengobati sakit kepala dan akar sebagai obat panas dalam.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya masih cukup banyak di alam dan pemanfaatannya terbatas pada suku-suku tertentu.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rutaceae

***Clausena excavata* Burm.f. – Terambisa**

Nama Indonesia:
Tikusan, Temung

Sinonim:
Amyris sumatrana Roxb.; *Clausena javensis* J.F.Gmel.; *Cookia anisodora* Blanco;
Gallesioa graveolens M.Roem.; *Lawsonia falcata* Lour.

Buku ini tidak diperjual



Ciri-ciri:

Pohon kecil dengan tinggi mencapai 15 m. Diameter batang 20 cm dan cabang sedikit berambut. Daun majemuk dan tersusun berseling, panjang 20–50 cm. Daun terdiri atas 10–31 anak daun, bentuk lonjong-bundar telur hingga lanset, ukuran $2-9 \times 1,5-4$ cm, tekstur kasar tipis, permukaan atas licin, permukaan bawah berbulu jarang, pangkal membulat, tepi bergerigi, dan ujung meruncing. Perbungaan berbentuk malai, bercabang banyak, muncul di ujung batang, dan panjang 10–30 cm. Bunga berkelamin ganda, daun mahkota 4–5, kelopak bulat telur, dan warna kekuningan atau kehijauan. Buah buni, berdaging, bentuk bulat telur, panjang 1–1,8 cm, tekstur halus. Buah masak warna hijau-merah muda. Jumlah biji 1–2 per buah, bentuk lonjong.

Sebaran:

Tersebar di India, Bangladesh, Nepal, Indochina, Thailand, kawasan Mesia sampai Kepulauan Pasifik.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan yang hijau sepanjang tahun sampai hutan gugur daun.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Daun yang diremas dan dikompreskan dapat mengobati darah tinggi dan sakit kepala. Akar bisa mengobati sakit gigi dengan cara direndam dan airnya untuk berkumur.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi sebab populasinya di alam masih cukup banyak dan sudah dibudidayakan.





Rutaceae

***Luvunga sarmentosa* Kurz – Seluang Belum Bawe**

Nama Indonesia:
Seluang Beluang

Sinonim: -

Buku ini adalah koleksi.

**Ciri-ciri:**

Perdu dengan tinggi mencapai 2 m. Batang berdiameter 1–8 cm, berwarna cokelat, dan ditumbuhi banyak duri. Daun muda berupa daun tunggal, sedangkan daun tua berupa daun majemuk dengan 3 anak daun tersusun secara menjari. Pertulangan daun menyirip, ujung runcing, dan pangkal bulat telur meruncing. Bunga berwarna putih tulang, muncul di ketiak daun, dan daun mahkota berjumlah 5.

Sebaran:

Tersebar luas di kawasan tropis.

Habitat:

Hutan hujan, terutama daerah tepi rawa, sepanjang sungai, dan aliran air. Jenis ini tumbuh baik pada tempat yang terbuka, tanah berpasir, suhu 22–30°C dan kelembapan udara 60–84%.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini sering dimanfaatkan sebagai tanaman pagar di pekarangan rumah karena memiliki batang yang berduri. Rebusan akar dapat digunakan untuk mengobati sakit punggung, penyakit perut, dan obat kuat atau perangsang.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.





Schizaeaceae

***Schizaea digitata* (L.) Sw. – Pikajar**

Nama Indonesia:

Rumput Paku, Paku Rimba, Misai Ali

Sinonim:

Acrostichum digitatum L.; *Actinostachys boninensis* Nakai; *Actinostachys digitata* var. *boninensis* (Nakai) Tagawa; *Belvisia digitata* (L.) Mirb.; *Schizaea boninensis* (Nakai) H. Ohba.



Ciri-ciri:

Terna merayap dan merambat. Batang tegak dan tidak bercabang. Daun terdiri atas 4–10 daun, panjang 15–35 cm, bentuk seperti rumput (pita kecil), permukaan atas agak beralur dan berambut, berwarna hijau dan cokelat di ujung. Batang semu, berwarna hijau tua hingga cokelat kekuningan. Penampang dasar bagian fertil menunjukkan sporangium. Spora bilateral.

Sebaran:

Tersebar luas di kawasan Asia tropis.

Habitat:

Tumbuh di tepi sungai dan bebatuan basah, terutama pada tempat ternaung, tebing dan tepi jurang mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 750 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan spora.

Kegunaan:

Semua bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan untuk tonik dengan cara di-rendam dan diminum.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.



Simaroubaceae

***Brucea javanica* (L.) Merr. – Merapayas**

Nama Indonesia:
Buah Makassar

Sinonim:
Ailanthus gracilis Salisb.; *Brucea glabrata* Decne.; *Brucea sumatrana* Roxb.;
Gonus amarissimus Lour.; *Rhus javanica* L.

Buku ini tidak dipertanggungjawabkan.



Ciri-ciri:

Perdu atau pohon kecil, tegak, tinggi mencapai 10 m, dan batang muda berbulu halus. Daun majemuk dan menyirip. Anak daun 5–11, oval sampai lanset, ukuran 5–10 × 2–4 cm, ujung meruncing, pangkal membaji dan sering tidak sama. Tepi bergerigi dan berbulu halus, terutama bagian bawah. Perbungaan berbentuk malai dan muncul di ketiak daun. Bunga berkelamin dua, daun mahkota 5, dan berwarna hijau-ungu. Buah batu, lonjong, buah muda berwarna hijau, dan buah tua berwarna hijau kehitaman. Biji padat, berkeriput, dan berwarna coklat kehitaman.



Sebaran:

Tersebar alami di Sri Lanka, India, Indochina, China bagian selatan, Taiwan, Thailand, kawasan Malesia sampai Australia bagian utara.

Habitat:

Tumbuh di semak belukar, tepi sungai, hutan jati, hutan sekunder muda, dan ditanam sebagai tumbuhan pagar pada daerah terbuka, tanah berpasir atau berkapur dengan ketinggian 0,5–550 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Akar dan buah digunakan untuk mengurangi sakit diare, disentri, dan demam. Cacahan daun digunakan untuk mengobati cacing gelang, bisul, gigitan kelabang, dan luka dalam.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Simaroubaceae

***Eurycoma longifolia* Jack – Pasak Bumi**

Nama Indonesia:
Pasak Bumi, Tongkat Ali

Sinonim:
Eurycoma latifolia Ridl.; *Eurycoma longifolia* var. *cochinchinensis* Pierre; *Eurycoma merguensis* Planch.

Buku ini tidak dapat dipertanggungjawabkan.



Ciri-ciri:

Pohon atau perdu dengan tinggi mencapai 20 m. Berumah satu atau dua. Daun majemuk, menyirip ganjil, terdiri atas 11–38 anak daun, dan mengumpul pada ujung ranting. Anak daun berbentuk lanset, tepi rata, dan ukuran 2,5–14,2 × 0,7–4,5 cm. Perbungaan berbentuk malai. Bunga merah dan berbulu. Buah berwarna hijau hingga kuning kemerahan ketika muda dan menjadi hitam pada saat tua. Biji oval, berwarna cokelat muda sampai cokelat kehitaman.

Sebaran:

Asia Tenggara, mulai dari Laos, Kamboja, Vietnam, Thailand, Semenanjung Malaya sampai Indonesia.

Habitat:

Tumbuh di hutan pantai dan hutan dipterokarpa campuran pada tanah masam dan berpasir hingga ketinggian 700 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai afrodisiak herbal (membangunkan gairah seksual). Kulit akar untuk obat demam, borok di mulut, cacingan, tonik setelah melahirkan, dan obat disentri. Ramuan kulit batang untuk mengurangi sakit pada tulang dan gatal. Pasta untuk mengobati sakit kepala, sakit perut, dan nyeri sifilis.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Tectariaceae



***Tectaria zeylanica* (Houtt.) Sledge – Tunjuk Langit**

Nama Indonesia:

Jajalakan

Sinonim:

Acrostichum quercifolium Retz.; *Botrychium zeylanicum* (L.) Sw.; *Gymnopteris quercifolia* (Retz.) Bernh.; *Leptochilus zeylanicus* (Houtt.) C. Chr.; *Osmunda zeylanica* L.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ciri-ciri:

Terna paku tanah berukuran kecil, tegak, dan bergerombol dengan tinggi mencapai 0,5 m. Daun berbentuk seperti daun pohon oak kecil, hijau atau hijau kekuningan, daun bagian bawah fertil berwarna hijau kusam keputihan, tepi membaji, ujung agak meruncing, pangkal lancip, dan pertulangan daun menyirip. Spora berwarna cokelat muda pada bagian tepi, cokelat tua pada bagian tengah, dan berbentuk bulat.

Sebaran:

Tersebar di Sri Lanka, India, dan Indochina.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan primer ataupun sekunder pada tempat-tempat yang lembap.

Budi daya:

Perbanyak dengan spora dan peme-
cahan anakan.

Kegunaan:

Jenis ini memiliki perawakan yang indah sehingga berpotensi sebagai tanaman hias. Daun untuk mengobati mimisan dan lemah syahwat.

Status konservasi:

Meskipun populasi di alam menurun, jenis ini tidak dilindungi karena pemanfaatannya masih sangat jarang, hanya di beberapa daerah tertentu.



buku ini tidak diperjualbelikan.

Urticaceae

***Poikilospermum suaveolens* (Blume) Merr. – Dupun**

Nama Indonesia:

Aka Lundang

Sinonim:

Poikilospermum sinense (C.H. Wright) Merr.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Perdu memanjat. Daun tunggal, bundar telur-lonjong, ukuran 10–60 × 2–25 cm, ujung runcing, pangkal berbentuk hati atau bundar, dan urat permukaan bawah berwarna keunguan. Daun penumpu besar, berkarat, berwarna cokelat, dan halus. Bunga kecil, panjang bunga jantan 1,55–2 mm, panjang bunga betina 3–7 mm, berwarna merah muda, dan benang sari 3–4. Buah lonjong-bulat telur sungsang, berkulit, dan panjang 3–5 mm.

Sebaran:

Tersebar di India, Kepulauan Nicobar, China bagian tenggara, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Singapura, Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Maluku, dan Filipina.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan hujan dan hutan rawa, terutama daerah sepanjang sungai. Jenis ini tumbuh baik di tempat-tempat terbuka.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji atau setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini berpotensi sebagai tanaman pagar pekarangan. Daun muda sebagai obat luka dan memar dengan cara ditempelkan pada bagian yang sakit.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi sebab populasinya di alam masih cukup banyak dan pemanfaatannya masih jarang.





***Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl – Mahijauan**

Nama Indonesia:
Pecut Kuda

Sinonim:
Abena jamaicensis (L.) Hitchc.; *Stachytarpheta bogoriensis* Zoll. & Moritz;
Valerianoides jamaicense (L.) Kuntze; *Verbena americana* Mill.; *Zappania jamaicensis* (L.) Lam.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Ciri-ciri:

Terna tegak dengan tinggi sampai 3 m. Batang berkayu dan berwarna hijau tua. Daun tunggal, tersusun berhadapan bersilangan, bentuk bundar-oval-lonjong, ujung runcing, pangkal membaji, tepi bergerigi, permukaan atas daun kasar dengan guratan atau lekukan tampak jelas, dan tangkai daun pipih dengan panjang 0,5–2,5 cm. Perbungaan berbentuk tandan dan panjang mencapai 20 cm seperti pecut. Bunga berwarna ungu, kebiruan, atau putih. Kelopak bunga terletak pada tangkai berwarna hijau dan seperti bersisik, tiap tangkai bunga terdiri atas beberapa bunga yang mengumpul sepanjang tangkai. Buah berbentuk garis dan berbiji 2. Biji berbentuk jarum dan berwarna hitam.

Sebaran:

Tersebar di Asia Tenggara, Australia, Kepulauan Pasifik, dan Afrika Timur.

Habitat:

Tumbuh di tepi jalan, kebun-kebun yang tidak terawat, dan padang rumput pada ketinggian mencapai 700 m dpl. Jenis ini tumbuh subur pada tanah berpasir dengan sinar matahari tercukupi.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan setek batang.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan untuk mengobati radang tenggorokan dan batuk. Daun untuk mengobati rematik dan amandel. Akar untuk mengobati keputihan, haid tidak teratur, dan sakit pinggang. Tangkai bunga untuk mengobati hepatitis A.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih tergolong banyak.



***Leea aculeata* Blume ex Spreng. – Pilancau**

Nama Indoensia:

Girang Merah

Sinonim:

Leea aculeata var. *moluccana* Miq.; *Leea sandakanensis* Ridl.; *Leea serrulata* Miq.;
Ticorea aculeata Blanco.



Ciri-ciri:

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi mencapai 11 m. Batang berdiameter 18 cm dan berduri. Daun penumpu berukuran panjang 25 mm dan bersayap sempit. Berdaun tiga atau menyirip, daun lonjong sampai agak jorong, ukuran $15 \times 3-4$ cm, tepi bergigi kecuali bagian pangkal, dan pangkal tumpul. Bunga berwarna putih-kuning-merah muda, bentuk cawan, dan panjang 5–8 cm. Buah membulat, berwarna merah, dan diameter sekitar 1,3 cm. Biji berwarna merah-biru-ungu.

Sebaran:

Tersebar di Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, Maluku, Papua, dan Filipina.

Habitat:

Tumbuh di hutan dipterokarpa campuran dan hutan rawa, terutama daerah sepanjang sungai dan lereng bukit pada tanah aluvial, berpasir, sampai tanah liat pada ketinggian 700 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Akar sebagai obat penurun panas. Di Filipina, daun dimanfaatkan untuk memurnikan darah.

Status konservasi:

Pemanfaatan jenis ini masih jarang, hanya di beberapa daerah tertentu sehingga tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. "Patikan Kebo (*Euphorbia hirta* L.). Lansida Herbal Technology." Diakses 23 Juli 2014. <http://lansida.blogspot.com/2010/07/patikan-kebo-euphorbia-hirta-l.html>.
- Anonim. 2012. "*Cordyline fruticosa* (L.) A.Chev." Diakses 21 Juli 2014. *Lanskap Pekarangan*. <http://lanskappekarangan.blogspot.com/2012/02/cordyline-fruticosa-l-achev-hanjuang.html>.
- Anonim. 2013. "Manfaat Tanaman Pecut Kuda." Diakses 5 Agustus 2014. <http://www.tipscaraterbaik.com/khasiat-manfaat-tanaman-pecut-kuda.html>.
- Australian Tropical Rainforest Plants. 2014. "*Suregada glomerulata*." Diakses 5 Agustus 2014. http://keys.trin.org.au/key-server/data/0e0f0504-0103-430d-8004-060d07080d04/media/Html/taxon/Suregada_glomerulata.html.
- Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ*. 2014. *Perkembangan Pembangunan Kebun Raya di Indonesia*. Bogor: Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI.
- Brink, M. 2012. "Detil Data *Curculigo latifolia* Draynd. Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Indonesia." Diakses 5 Agustus 2014. <http://www.prosea-net.org/florakita/printer.php?photoid=961>.
- Ekadarmun. 2010. "Tanaman Surian Berpotensi Sebagai Tanaman Obat." Diakses 6 Agustus 2014. *Artikel Ilmiah*. <http://ekadarmun.wordpress.com/category/artikel-ilmiah/>.
- Gardner S., P. Sidisunthorn dan V. Anusarnsunthorn. 2000. "*Clausena excavata* Burm.f. Botanical descriptions Habitat and Ecology Distribution: A field

- guide to Forest Trees of Northern Thailand.” Diakses 21 Juli 2014. http://www.biotik.org/laos/species/c/claex/claex_en.html.
- Hadihah, J.T. 2010. “Tanaman Obat: Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia* Jack).” Diakses 23 Juli 2014. <http://kiathidupsehat.com/tanaman-obat-pasak-bumieurycoma-longifolia-jack/>.
- Hartemink, A.E. 2010. “The Invasive Shrub *Piper aduncum* in Papua New Guinea: A Review.” *Journal of Tropical Forest Science* 22(2): 202–13.
- Hendrian dan J.T. Hadihah. 1999. *Koleksi Tumbuhan Obat Kebun Raya Bogor. Seri Koleksi Kebun Raya LIPI*. Bogor: UPT Balai Pengembangan Kebun Raya-LIPI.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia* (Terjemahan). Jilid 3. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Jadmin, J. 2013. “Manfaat Tanaman Sidaguri Sebagai Penghilang Asam Urat.” Diakses 5 Agustus 2014. <http://www.jepitjemuran.com/manfaat-tanaman-sidaguri/>.
- Jansen, P.C.M. 2014. “Detil Data *Ocimum tenuiflorum* L. Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Indonesia.” Diakses 5 Agustus 2014. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=26>.
- Lansida. 2011. “Kwalot atau Buah Makassar (*Brucea javanica* [L.] Merr.)” Diakses 21 Juli 2014. <http://lansida.blogspot.com/2011/06/kwalot-buah-makasar-brucea-javanica-l.html>.
- Mandia, E.H., C.E. Ridsdale, S.F.A.J. Horsten, dan A.M. Aguinaldo. 2014. “Detil Data *Arcangelisia flava* (L.) Merr.” Diakses 17 Juli 2014. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=239>.
- Myers, N., R.A. Mittermeier, C.G. Mittermeier, G.A.B. da Fonseca, dan J. Ken. 2000. “Biodiversity Hotspots for Conservation Priorities.” *Nature* 403: 853–8.
- National Tropical Botanical Gardens. 2014. “*Saraca indica*.” Diakses 5 Agustus 2014. http://www.ntbg.org/plants/plant_details.php?plantid=10217.
- Nervillea. 2010. “Rumput Liar *Emilia sonchifolia* (L.) DC. ex DC. (Asteraceae atau Compositae).” Diakses 23 Juli 2014. <http://nervillea.blogspot.com/2010/07/emilia-sonchifolia-l-dc-ex-wight.html>.
- Noorcahyati dan F. Faiqotul. 2010. “Studi Etnobotani Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat di Kalimantan.” Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Samboja Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan Samboja. Kutai.

- Perdana, A. 2014. "Morfologi, Klasifikasi, Ekologi Bunga Nusa Indah." Diakses 5 Agustus 2014. <http://materibelajarinside.blogspot.com/2014/07/morfologi-klasifikasi-ekologi-nusa-indah.html>.
- Plants of Southeast Asia. 2014. Diakses 22 Juli 2014. <http://asianplant.net/>.
- Rifai, M.A. 2004. *Kamus Biologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyana, Y. 2011. "Seuseureuhan (*Piper aduncum* L.) Flora Indonesia (Botanical Survival)." Diakses 5 Agustus 2014. <http://floranegeriku.blogspot.com/2011/06/seuseureuhan-piper-aduncum-l.html>.
- Schmelzer. 2014. "Detil Data *Hemigraphis alternata* (Burm.f.) T. Anderson. Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Indonesia." Diakses 25 Juli 2014. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=451>.
- Setyawan, B. 2012. "Manfaat Sidaguri. Herbal Penyehat Indonesia, Hidup Sehat Penuh Manfaat." Diakses 5 Agustus 2014. <http://herbal-sehat-indonesia.blogspot.com/2012/05/maanfaat-sidaguri.html>.
- Sistem Informasi Tanaman Obat Fakultas Farmasi Universitas Airlangga. tt. "*Costus globosus* Blume." Diakses 22 Juli 2014. <http://ff.unair.ac.id/sito/index.php?search=Costus+globosus&p=1&mode=search&more=tr ue&id=87>.
- Syamsuhidayat, S.S. dan J.R. Hutapea. 1991. *Inventaris Tanaman Obat Indonesia (I)*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Lim, T.K. 2012. *Edible Medicinal and Non-Medicinal Plants: Volume 4, Fruits*. New York: Springer Science, Business Media B.V.
- The IUCN Red List of Threatened Species. 2015. Diakses 18 Agustus 2015. <http://www.iucnredlist.org/>.
- The Plant List A Working List of All Plant Species. 2014. Diakses 7 Juli 2014. <http://www.theplantlist.org/>.
- Tjitrosoepomo, G. 2009. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verheij, E.W.M. dan R.E. Coronel. 1992. *Edible Fruits and Nuts. Plant Resources of South-East Asia 2*. Bogor: Prosea Foundation.
- Widiyanti. 2012. "Budidaya Bunga Kenanga (*Cananga odorata*)."
- Diakses 21 Juli 2014. <http://tanganpetani.blogspot.com/2012/10/budidaya-bunga-kenanga-cananga-odorata.html>.
- Yudhoyono, A. dan D.G. Sukarya. 2013. *3500 Plant Species of the Botanic Gardens of Indonesia*. Jakarta: PT Sukarya & Sukarya Pandetama, Indonesia.

- Yudhoyono, A. 2013. *Koleksi Tanaman Herbalia Istana Cipanas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zhui Tou Ma. 2013. "Hanopal (*Poikilospermum suaveolens* [Blume] Merr. Philippine Medicinal Plants." Diakses 5 Agustus 2014. <http://www.stu-artxchange.com/Hanopol.html>.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



GLOSARIUM

- Akar serabut** – akar samping yang keluar dari pangkal batang atau buku-buku yang menggerombol dan berfungsi mengganti akar tunggang yang tidak berkembang.
- Akar tunggang** – akar utama yang umumnya merupakan pengembangan radikula lembaga, tumbuh tegak ke bawah dan dari situ keluar cabang-cabang akar.
- Banir** – Akar berbentuk papan yang tumbuh di atas tanah untuk menunjang batang.
- Benang sari** – sporofil jantan dalam bunga dan merupakan organ yang menghasilkan serbuk sari, umumnya terdiri atas kepala sari dengan atau kadang-kadang tanpa tangkai sari.
- Buah batu** – buah yang memiliki tiga lapisan kulit buah, yaitu kulit luar (*exocarpium/epicarpium*), kulit tengah (*mesocarpium*), dan kulit dalam (*endocarpium*).
- Buah bumbung** – buah kering berasal dari sehelai daun buah dan merekah sepanjang satu kampuhnya.
- Buah buni** – buah berdaging yang bagian luar dinding buahnya sangat tipis menyelaput dan bagian dalamnya sembab, lunak, serta berair.
- Buah kapsul** – buah kering beruang sebanyak daun buah yang membentuknya, merekah, dan berbiji banyak.
- Buah majemuk** – buah yang berasal dari suatu perbungaan yang setiap bunganya mengandung bakal buah, yang bila dewasa bersatu membentuk suatu buah sebagai satu struktur dengan satu sumbu.
- Buah polong** – buah kering berasal dari sehelai daun buah yang merekah melalui kedua kampuhnya.

- Bunga majemuk** – sekelompok kuntum bunga yang terangkai pada satu ibu tangkai bunga atau pada suatu susunan tangkai bunga yang lebih rumit.
- Bunga tunggal** – bunga yang hanya terdiri dari satu bunga dalam satu tangkai.
- Cangkok** – perbanyakkan tumbuhan secara vegetatif dengan merangsang tumbuhnya perakaran pada cabang.
- Convention on Biological Diversity (CBD)** – Konvensi Keanekaragaman Hayati yang ditandatangani oleh 157 kepala negara dan/atau kepala pemerintahan atau wakil negara pada 5 Juni 1992 di Rio de Janeiro (Brasil).
- Daun majemuk** – daun yang terbagi dua sampai beberapa anak daun.
- Daun penumpu** – daun yang berupa dua helai lembaran serupa daun kecil, terdapat dekat dengan pangkal tangkai daun, dan umumnya berguna untuk melindungi kuncup yang masih muda.
- Daun tunggal** – daun yang dalam satu tangkai hanya terdapat satu helai-an daun.
- Diameter** – garis tengah pada suatu bunga atau batang tumbuhan.
- Duduk daun** – posisi atau tata letak daun pada batang.
- Ekoregion** – wilayah geografi yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, tumbuhan, dan satwa asli serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup.
- Ekosistem** – komunitas makhluk hidup dan lingkungan fisik yang berinteraksi sebagai satu satuan ekologi, sehingga merupakan keseluruhan kandungan biologi, fisika, dan kimia biotope.
- Embrio** – sporofit muda tumbuhan berbiji setelah proses pembuahan berlangsung, dalam perkembangan terakhir umumnya embrio terdiri atas plumula, radikula, dan keping biji.
- Fertil** – subur (mampu menghasilkan keturunan)
- Fragmentasi habitat** – proses perubahan lingkungan yang berperan penting dalam ekologi dan konservasi pada tempat tinggal makhluk hidup dan berkembang biak.
- Habitat** – lokasi, tapak, atau tipe khusus lingkungan tempat makhluk biasanya tumbuh dan hidup secara alamiah.
- Hutan dipterokarpa** – hutan yang vegetasi penyusunnya didominasi oleh jenis-jenis dari suku meranti-merantian (Dipterocarpaceae).
- Hutan pamah** – hutan yang terbentang pada ketinggian di bawah 1.000 m dpl.
- Hutan primer** – hutan perawan yang merupakan hutan asli dan belum pernah dibuka atau ditebang.

- Hutan rawa** – hutan pamah yang dijumpai di daerah yang tergenang air tawar, tidak terpengaruh iklim, umumnya terletak di belakang hutan payau dengan jenis tanah aluvial dan tegakan hutan selalu hijau.
- Hutan sekunder** – hutan yang tumbuh kembali melalui proses suksesi sekunder setelah ditebang atau kerusakan yang cukup luas.
- Kebun raya** – kawasan konservasi tumbuhan secara *ex situ* yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan.
- Konservasi tumbuhan *ex situ*** – upaya pelestarian, penelitian, dan pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan yang dilakukan di luar habitat alaminya.
- Liana** – tumbuh-tumbuhan merambat dalam hutan tropis mempunyai batang berkayu panjang.
- Masterplan** – rencana induk
- Pepagan (kulit kayu)** – jaringan terluar yang melapisi batang kayu, merupakan keseluruhan jaringan di luar kambium pembuluh meliputi floem sekunder, korteks, dan *periderm*.
- Perbungaan malai** – jenis perbungaan dengan ibu tangkai bunga bercabang secara monopodial, demikian pula dengan cabang-cabangnya (tandan majemuk).
- Perdu** – tumbuhan berkayu bercabang banyak, tanpa suatu batang jelas, dan umumnya bertahunan.
- Pohon** – tumbuhan bertahunan berkayu yang mempunyai sebuah batang utama dengan dahan dan ranting jauh di atas tanah.
- Putik** – satuan ginesium yang terdiri atas bakal buah, tangkai putik, dan kepala putik, tersusun oleh satu atau beberapa daun buah.
- Roset batang** – susunan daun yang melingkar dan rapat berimpitan pada batang.
- Setek** – bagian tumbuhan yang sengaja dipotong untuk dipakai dalam perbanyakan vegetatif.
- Terna** – tumbuhan dengan batang lunak tak berkayu atau hanya mengandung jaringan kayu sedikit, sedikit sekali sehingga pada akhir masa tumbuhnya mati sampai ke pangkalnya tanpa ada bagian batang yang tertinggal di atas tanah.
- Tumbuhan meranggas** – Jenis tumbuhan yang pada masa-masa tertentu mengalami rontok daun sehingga yang tinggal hanya tegakan batang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



INDEKS

- Akar Kuning, 78
Ampalas Kijang, 48
Arau, 80
- Baiwan, 62
Balik Angin, 94
Bamban Hutan, 72
Bangsul-Bangsul, 36
Berpata, 32
Bilaran Hirang, 44
Binjai, 16
Biowo, 28
- Cambai Utan, 90
- Dandalian, 82
Dupun, 112
- Emung, 40
- Gulinggang, 64
- Ikik, 46
- Kait-Kait Hitam, 96
Kalindayau, 92
Katung-Katung, 70
Kelolonoy, 30
Kembang Baingih, 58
Kenanga Hutan, 18
Kumandrah, 52
Kumanjing, 34
- Luwa, 84
- Mahijauan, 114
- Marbulus, 54
Merapayas, 106
- Nyenyiuran, 56
- Pasak Bumi, 108
Pelungsur Sawa, 24
Pepulut Tahi Bayi, 68
Pikajar, 104
Pilancau, 116
Pilantas, 98
Pilontos, 74
Pilusur Sawa, 22
Pulantan, 20
- Racun Ayam, 76
Renghas, 14
Rotan Manau, 26
Rumput Rawa, 50
- Sambung Tulang, 42
Sasahang, 86
Sasambung, 38
Seluang Belum Bawe, 102
Sinaguri, 66
Sintuk Madu, 60
Sirih Hutan, 88
- Terambisa, 100
Tunjuk Langit, 110

Buku ini tidak diperjualbelikan.

PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
KEBUN RAYA BANUA
LUAS ± 100 HA
Jalan Aneka Tambang, Kec. Cempaka Kota Banjarbaru

BIOGRAFI



Dodo, lahir di Ciamis, Jawa Barat, 20 Februari 1969. Anak ke-6 dari 6 bersaudara. Pendidikan SD sampai dengan SMA dijalani di Ciamis, kemudian melanjutkan jenjang S-1 di Jurusan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bekerja di Kebun Raya Bogor sejak Maret 1991. Penulis merupakan Peneliti Muda di bidang Konservasi dan Pengelolaan Lingkungan. Juga mengemban beberapa tugas tam-

bahan, seperti menjabat sebagai Kasubbidang Reintroduksi Tumbuhan Langka (2010–2014) dan Pendamping Kebun Raya Banua (2012–sekarang). Penulis juga aktif melakukan perbanyakan dan reintroduksi tumbuhan langka (2004–sekarang), antara lain *Pinanga javana* di T.N. Gunung Halimun Salak, Jawa Barat; *Calamus manan* di T.N. Bukit Duabelas, Jambi; *Parkia timoriana* di T.N. Meru Betiri, Jawa Timur; *Alstonia scholaris*, *Intsia bijuga*, *Stelechocarpus burahol*, *Diospyros macrophylla*, *Vatica bantamensis*, dan *Heritiera percoriacea* di T.N. Ujung Kulon, Banten.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Saniyatun Mar'atus Solihah, lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 5 April 1990. Anak pertama dari tiga bersaudara, mengenyam pendidikan dasar sampai menengah atas di Purbalingga, kemudian menempuh jenjang S-1 di Fakultas Biologi Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto (lulus 2012). Perjalanan karier sudah ditempuh sejak di bangku kuliah sebagai *Teaching Asistant* Biologi Molekuler dan Asisten Praktikum di beberapa mata kuliah (Struktur Perkembangan Tumbuhan, Kultur *in vitro* Tumbuhan dan

Etnobotani di Fakultas Biologi Unsoed, Morfologi Anatomi dan Sitologi Tumbuhan Obat di FK Unsoed). Sejak Januari 2013, penulis bekerja sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) Pendamping Pembangunan Kebun Raya Liwa, Lampung Barat (2013) dan staf Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *ex situ*, PKT Kebun Raya-LIPI (2014–sekarang). Penulis juga aktif melakukan beberapa penelitian dan publikasi ilmiah ataupun populer di beberapa jurnal dan majalah. Tugas tambahan yang dilakukan, antara lain penyusunan beberapa MoU, tim penyusun buku Seri Koleksi Kebun Raya Daerah, dan tim penyusun *Masterplan* Enrekang Technopark.



Yuzammi, lahir di Padang, Sumatra Barat, 16 April 1966. Anak ke-5 dari 6 bersaudara. Penulis merampungkan pendidikan SD sampai SMA di Padang, S-1 di Universitas Padjadjaran Bandung (lulus 1992) dan S-2 di University of New South Wales, Australia (lulus 2002). Perjalanan karier diawali sebagai *interviewer* di Survey Research Indonesia dan sejak 1993 bekerja sebagai Peneliti Suku Araceae di PKT Kebun Raya-LIPI. Beberapa tugas tambahan yang digeluti antara lain *Peer*

Reviewer pada Program Kompetitif LIPI (2004–2006), Koordinator Program Pembangunan Kebun Raya Baru di Indonesia (2005–2006), Pendamping Kebun Raya Balikpapan (2005–sekarang), Tim Editor Buletin Kebun Raya (2007–sekarang), Kepala Subbidang Seleksi dan Pembibitan, PKT Kebun Raya-LIPI (2006–2011), dan Pimpinan Kelompok Penelitian Domestikasi dan Introduksi, PKT Kebun Raya-LIPI (2013–sekarang).

Koleksi Kebun Raya Banua

Tumbuhan Berpotensi Obat



Tumbuhan tidak hanya sebatas penghasil bahan pangan, papan, sandang, dan penghias taman, tetapi juga dimanfaatkan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Kearifan nenek moyang kita dalam menggunakan tumbuhan sebagai penawar sakit harus terus dilestarikan, di tengah semakin maraknya penggunaan obat-obatan berbahan kimiawi. Penggunaan obat-obatan tradisional warisan nenek moyang bangsa kita kembali dilirik karena efek samping yang ditimbulkan hampir tidak ada. Penggalan potensi dari berbagai jenis tumbuhan terus dilakukan untuk menemukan kandungan senyawa aktifnya.

Mengusung tema “Konservasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Kalimantan”, Kebun Raya Banua telah memiliki berbagai jenis tumbuhan obat hasil eksplorasi dari berbagai kawasan hutan di Kalimantan Selatan. Kebun Raya Banua diinisiasi pada tahun 2010 dan memiliki luas 100 ha ini.

Dalam buku ini diungkapkan secara ringkas jenis tumbuhan di Kebun Raya Banua yang berpotensi obat, mulai dari pertelaan singkat, sebaran, habitat, budi daya, hingga kegunaannya. Diharapkan, buku ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat.



ini tidak diperjualbelikan.



Distributor:
Yayasan Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. (021) 319 26978, 392 0114
Faks. (021) 319 24488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

LIPI Press

ISBN 978-979-799-850-9



9 789797 998509